

**MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN
DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3 MADIUN**

TESIS

**Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai Salah
Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**



Oleh :

**UMI NUR HASANAH
NIM. 502210045**

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Umi Nur Hasanah, NIM 502210045, Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: “ *Manajemen Program Tahfidzul Qur’an dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 3 Madiun*” ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 26 April 2023

Pembuat Pernyataan




NUR HASANAH
NIM 502210045

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Umi Nur Hasanah, NIM 502210045** dengan judul “ *Manajemen Program Tahfidzul Qur'an dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 3 Madiun*” maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqashah Tesis.


Pembimbing I



Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I
NIP. 19720709 199803 2 004

Ponorogo, 9 Mei 2023

Pembimbing II



Dr. Tintin Susilowati, M.Pd
NIP. 19771116 200801 2 017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: JIPramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 48127 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Umi Nur Hasanah, NIM 502210045, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: “*Manajemen Program Tahfidzul Qur'an dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 3 Madiun*” telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqashah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Rabu tanggal 31 Mei 2023** dan dinyatakan **LULUS**

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	Zahrul Fata, Ph.D NIP. 197504162009011009 Ketua Sidang		8/6 2023
2	Nur Kolis, Ph.D NIP. 197106231998031002 Penguji Utama		8/6 2023
3	Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd I NIP. 19720709 199803 2 004 Penguji 2		8/6 23
4	Dr. Tintin Susilowati, M.Pd NIP. 19771116 200801 2 017 Sekretaris		8/6 2023



Ponorogo, 8 Juni 2023
Direktur Pascasarjana,

Dr. Muh Tasrif, M.Ag
NIP. 197401081999031001

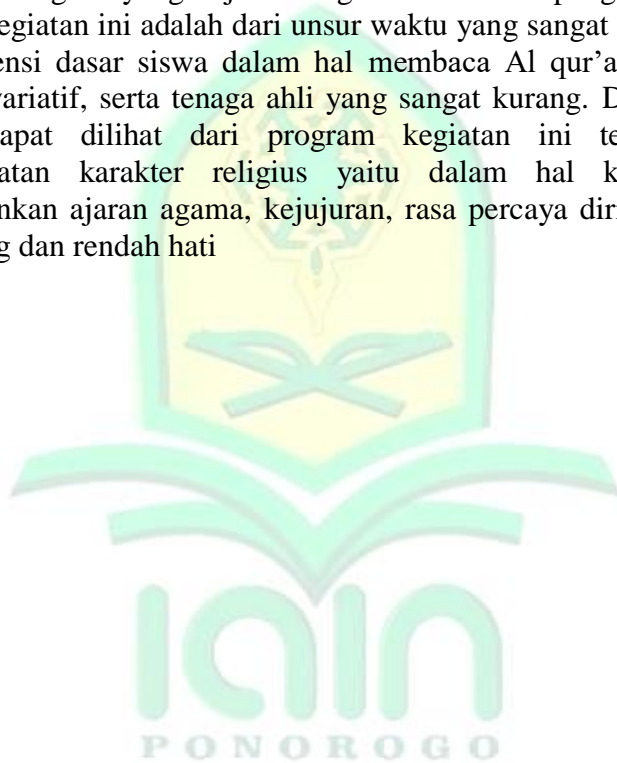
iv

MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3 MADIUN

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena bahwa masih banyak siswa dari SMP Negeri 3 Madiun yang masih belum bisa membaca kitab suci Al Qur'an, mau mengerjakan sholat berjama'ah hanya apabila diperintah, tidak sholat pada saat ada di rumah, dan tidak ada beban pada saat berkata kotor, pelanggaran tata tertib juga masih ditemui. Dalam hal ini SMP Negeri 3 Madiun mengadakan program kegiatan tahfidzul Qur'an sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen program tahfidzul Qur'an untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik, faktor pendukung dan penghambat dalam program kegiatan tahfidzul Qur'an untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik, serta dampak yang dihasilkan melalui program tahfidzul Qur'an untuk menumbuhkan karakter religius di SMP Negeri 3 Madiun. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori dari Miles dan Huberman yang meliputi data kondensasi, data display, dan konklusi. Isi kesimpulan mencakup semua informasi penting yang ditemukan dalam penelitian ini. Temuan yang diperoleh dalam manajemen program tahfidzul Qur'an untuk menumbuhkan karakter religius di SMP Negeri 3 Madiun yaitu dengan menggunakan teori POAC (*Planing, Organiting, Actuating, dan Controlling*) dengan melibatkan dan memberdayakan semua potensi dan sumber daya yang dimiliki, metode yang digunakan dalam pelaksanaan adalah metode tahfidz, metode jama', metode taqir, dan metode tallaqi,

sedangkan pendekatan yang digunakan dalam peningkatan religius yaitu dengan pembiasaan dan mauidhzh hasanah, dan diskusi. Faktor pendukung yang dimiliki dalam kegiatan ini adalah adanya siswa siswa yang berasal dari alumni Madrasah Ibtida'iyah serta komitmen dari bapak ibu guru dan kemitraan dengan orang tua yang terjalin dengan baik. Faktor penghambat dalam kegiatan ini adalah dari unsur waktu yang sangat minim, kompetensi dasar siswa dalam hal membaca Al qur'an yang sangat variatif, serta tenaga ahli yang sangat kurang. Dampak yang dapat dilihat dari program kegiatan ini terhadap peningkatan karakter religius yaitu dalam hal ketaatan menjalankan ajaran agama, kejujuran, rasa percaya diri, tidak sombong dan rendah hati



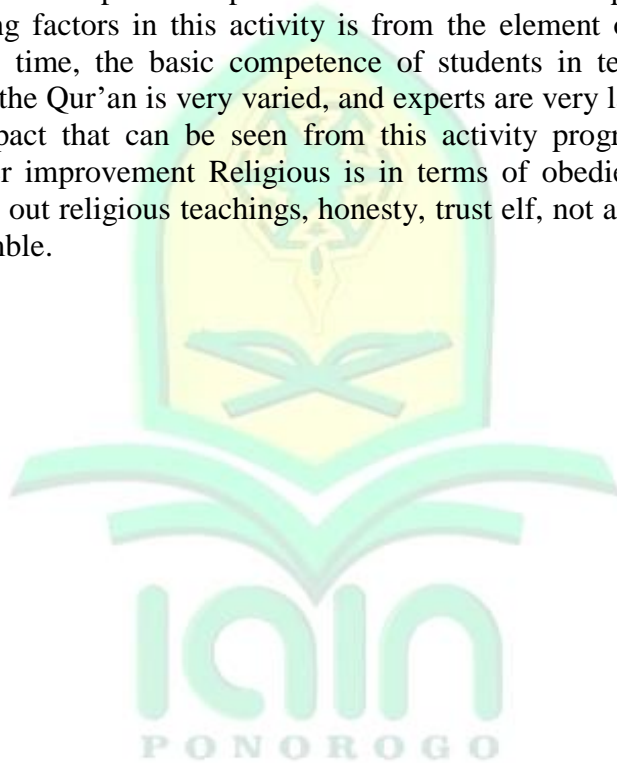
MANAGEMENT OF TAHFIDZUL QUR'AN PROGRAM IN DEVELOPING THE RELIGIOUS CHARACTER OF STUDENTS AT

SMP NEGERI 3 MADIUN

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon that there are still many students from SMP Negeri 3 Madiun who still cannot read the holy book Al Qur'an, willing to pray in congregation only when commanded, not prayer when at home, and there is no burden when saying dirty, a violation of the rules Orderly is also still encountered. In this case, SMP Negeri 3 Madiun held a program Qur'an tahfidzul activities as an effort to overcome these problems. The purpose of this study is to analyze tahfidzul program management Qur'an to cultivate the religious character of learners, supporting factors and obstacles in the program of Qur'anic tahfidzul activities to cultivate character religious learners, as well as the impact generated through the Qur'an tahfidzul program to foster religious character in SMP Negeri 3 Madiun. This research includes a type of field research using qualitative approach, data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis in this study used theories from Miles and Huberman which includes condensation data, display data, and conclusions. Content of the conclusion covers all the important information found in the study. Findings obtained in the management of the Qur'an tahfidzul program for cultivating religious character in SMP Negeri 3 Madiun by using POAC theory (Planing, organiting, actuating, and controlling) by involving and empowering all potentials and resources owned, methods that used in the implementation are tahfidz method, jama' method,

taqirir method, and the tallaqi method, while the approach used in improvement Religious i.e. by habituation and mauidzh hasanah, and discussion. Factor The support that is owned in this activity is the presence of students who come from from Madrasah Ibtida'iyah alumni as well as commitment from teachers and partnerships with well-intertwined parents. Inhibiting factors in this activity is from the element of very minimal time, the basic competence of students in terms of reading the Qur'an is very varied, and experts are very lacking. The impact that can be seen from this activity program on character improvement Religious is in terms of obedience to carrying out religious teachings, honesty, trust elf, not arrogant and humble.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹ Dengan demikian Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan peserta didik pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotiknya secara seimbang dan bersama-sama. Pada kenyataannya banyak sekolah-sekolah yang lebih mengedepankan dalam pengembangan kognitifnya saja sementara untuk afektif dan psikomotoriknya mendapatkan perhatian dan pengemblengan yang sangat sedikit. Hal ini jika terjadi dan dibiarkan secara terus menerus dapat menyimpang jauh dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Siswa yang lebih menonjol dalam pengetahuan tetapi lemah dalam sikap

¹ UUD RI NO 20 Th 2003, ‘Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Th 2003’, 1999, diakses 3 September, 2022, 10.

dan ketrampilannya kurang cakap dalam mengatasi persoalan hidup yang dihadapi bahkan dapat bersikap anargis karena tidak diimbangi perkembangan karakter serta sikap yang bagus.

Kemendikbudristek no 209/P/2021 tentang indikator mutu lulusan ditandai dengan terbentuknya peserta didik yang menunjukkan perilaku religius membudaya sesuai ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah/madrasah.² Membudaya menunjukkan adanya perilaku yang diulang-ulang secara otomatis tanpa ada tekanan dari pihak lain ataupun proses berfikir panjang. Seperti halnya orang akan makan jika sudah waktunya makan atau perut terasa lapar. Pada kenyataannya banyak ditemui peserta didik yang belum memiliki perilaku religius yang membudaya seperti melaksanakan sholat harus dengan perintah dan pantauan guru. Mereka belum memiliki kesadaran bahwa sholat adalah suatu kebutuhan diri yang harus dilakukan secara mandiri dan mereka belum memiliki kebiasaan segera sholat jika waktunya telah datang tetapi masih harus diperintah, diingatkan, bahkan harus dipantau.

Hadits Nabi Muhammad SAW dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu, yang dikutip oleh Ali Farkhan Tsani Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam

² Kemendikbudristek, *'Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 209 Tahun 2021 Tentang Kriteria Dan Perangkat Akreditasi Pendidikan Dasar Dan Menengah'*, 2021, diakses 3 September, 2022, 5.

bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.”³ Hal ini menunjukkan bahwa perilaku atau akhlak menduduki peranan utama dalam diri manusia bahkan menjadi tujuan diutusnya Rosulullah ke dunia ini. Fenomena saat ini menunjukkan banyak terkikisnya nilai akhlak pada diri peserta didik. Pengetahuan dipandang lebih tinggi dan lebih penting serta segalanya sementara sikap dipandang dan dinilai remeh dan tidak penting sehingga kurang diperhatikan dan bahkan diabaikan. Mereka hanya melihat tinggi rendahnya nilai seseorang dari sisi pengetahuan saja. Adanya pergeseran pandangan siswa dari hadist nabi di atas harus segera diperhatikan dan diluruskan.

Perilaku religius adalah ketaatan/kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama/kepercayaan yang dianutnya, bersikap toleran, dan menjaga kerukunan hidup antar pemeluk agama/kepercayaan.⁴ Agama mengatur segala sisi kehidupan manusia untuk menjadi tertib, baik, dan selamat. Agama menjadi pedoman dalam kehidupan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, serta mengatur hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dengan demikian kepatuhan

³ Ali Farkhan Tsani, ‘Nabi Diutus Untuk Memperbaiki Akhlak Manusia’, *ARTIKEL*, 2017, diakses 2 Agustus 2022, 1 <<https://minanews.net/nabi-diutus-untuk-memperbaiki-akhlak-manusia/>>.

⁴ Kemendikbudristek, ‘*Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Th 2003,1999*, diakses 3 September,2022,5

dan ketaatan dalam beragama akan mendatangkan keharmonisan, kedamaian, dan kebahagiaan dalam hidup karena tidak ada benturan dengan lainnya. Banyaknya permasalahan yang muncul disebabkan karena manusia atau peserta didik tidak atau kurang taat dalam menjalankan kehidupan beragamanya. Dengan demikian kesadaran dan ketaatan dalam menjalankan agama ini sangat penting untuk mendapatkan perhatian utama dalam pendidikan. Indonesia yang penduduknya menganut bermacam-macam agama memerlukan sikap toleransi antar pemeluk agama yang berbeda. Sikap toleransi ini sangat dibutuhkan agar tidak terjadi benturan dalam kehidupan dengan penganut agama lainnya sehingga akan tercipta kehidupan yang rukun, damai, dan bahagia dengan kebebasan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Pengembangan nilai-nilai religius di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama, dan praktik keagamaan.⁵

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaksudkan untuk menanamkan,

⁵ Nur Kolis and Komari, 'Pengembangan Budaya Religius Sekolah Islam Terpadu', *Journal Ar'rihlah: Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 3.1 (2018), 31–54 (p. 33).

membentuk dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual tinggi saja, akan tetapi juga membangun pribadi dengan akhlak yang mulia.⁶ Dalam melaksanakan pendidikan karakter masing-masing sekolah membuat dan mempunyai program –program sekolah yang diperkirakan dan diharapkan dapat mencetak peserta didik memiliki karakter yang diharapkan. Program sekolah mengacu pada kondisi dan potensi sekolah masing-masing agar program dapat berjalan dengan lancar dan efektif serta efisien dalam mewujudkan harapannya.

Pada dasarnya usaha dalam pembentukan karakter telah dilakukan oleh sekolah antara lain melalui integrasi iman dan taqwa ke dalam pembelajaran, pendidikan nilai nilai budi pekerti, PKN, Namun demikian, pendidikan saat ini tidak sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari kondisi moral atau akhlak generasi muda yang rusak. Tidak hanya itu, di lembaga pendidikan sendiri tidak jarang terjadi berbagai problem pendidikan dimana terdapat peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, kurang disiplin dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menyontek, membolos dan ketidak patuhan peserta didik pada guru. Itu Semua timbul salah satunya karena

⁶ Moh Ahsanulhaq, 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, no 1 (2019), 23.

hilangnya karakter religius. Berkurangnya karakter religius terjadi karena banyak faktor diantaranya pemahaman peserta didik terhadap karakter karakter yang baik masih lemah dan kurangnya pembiasaan-pembiasaan tentang perilaku religius.

Kurangnya atau hilangnya karakter religius peserta didik tentu saja akan menjadikan proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan, akibat lain yang ditimbulkan oleh peserta didik yang karakter religius kurang terbangun dengan baik adalah terpuruknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik itu di sekolah maupun luar sekolah.⁷

Pada peninjauan awal di SMP Negeri 3 Madiun melalui wawancara dengan Bapak Septian Dwi Firmansyah, S.Pd I sebagai guru Pendidikan Agama Islam pada hari Jum'at 3 Juni 2022 di ruang guru SMP Negeri 3 Madiun pada pukul 11.30 menyebutkan bahwa banyak peserta didik dari SMP Negeri 3 Madiun yang masih belum bisa membaca kitab suci Al Qur'an, mau mengerjakan sholat berjama'ah hanya apabila diperintah, tidak sholat pada saat ada di rumah, dan tidak ada beban pada saat berkata kotor, pelanggaran tata tertib

⁷ Henny Widyawati, '*Peningkatan Keterampilan Bermain Pianika Melalui Metode Tutor Sebaya*', *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3.3 (2016), diakses 2 September, 2022, <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v3i3.935>>.

juga masih ditemui.⁸ Hal ini merupakan masalah fundamental yang penting untuk dicari solusinya. Jika masalah ini tidak dicari solusinya maka pendidikan karakter yang merupakan ciri dari pendidikan Islam seperti yang diajarkan Rosulullah dan harapan pemerintah tidak berhasil. Generasi penerus bangsa terancam mengalami kerusakan moral yang berarti keruntuhan bangsa Indonesia. Dengan demikian karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Bagi peserta didik yang beragama Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Banyaknya peserta didik yang bertindak tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianutnya baik di sekolah maupun di masyarakat, maka karakter religius perlu diterapkan dan direalisasikan di SMP Negeri 3 Madiun.

SMP Negeri 3 Madiun adalah salah satu lembaga pendidikan formal dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi dimana mata pelajaran Pendidikan Agama diberikan secara umum dan hanya sebesar 3 jam pelajaran dalam satu minggu. Dengan demikian penanaman nilai nilai religius melalui jam pembelajaran sangat terbatas. Karakter religius dapat dibentuk melalui pembiasaan. Sebagaimana yang diamanatkan oleh pemerintah bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat

⁸ Wawancara dengan Bapak Septian Dwi Firmansyah, S.Pd Isebagai Guru PAI SMP Negeri 3 Madiun pada tanggal 3 Juni 2022.

diimplementasikan melalui manajemen berbasis sekolah yang pelaksanaannya sesuai dengan kebutuhan dan konteks satuan pendidikan⁹.

Anak SMP yang menurut usia sudah memasuki remaja awal biasanya ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Bersamaan dengan itu dimulai proses perkembangan psikis remaja dimana mereka mulai melepaskan diri dari ikatan dengan orang tuanya. Kemudian terlihat pula perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat dan lingkungannya.¹⁰ Lingkungan masyarakat tempat mereka berada yang akan berpengaruh besar dalam pembentukan pribadi remaja yang sedang mencari bentuk. Untuk itu sekolah sebagai salah satu lingkungan bagi siswa perlu kiranya membuat pembiasaan pembiasaan positif pada diri siswa. Dengan pembiasaan positif tersebut diharapkan dapat mengurangi pengaruh-pengaruh buruk lingkungan yang memang tidak bisa dihindari. Dengan pembiasaan baik pula diharapkan dapat membawa pengaruh baik bagi pembentukan

⁹ Permendikbud, '*Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*', 2018, diakses 3 September 2022, 7
<https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf>.

¹⁰ Elfi Yuliana Rochmah, '*Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*', 2014, pp. 1–224 (p. 171)
<<http://repository.iainponorogo.ac.id/643/>>.

kepribadian peserta didik yang dalam hal ini masih berusia remaja.

Melalui wawancara dengan Bapak Septian Dwi Firmansyah, S.Pd I sebagai guru Pendidikan agama Islam pada hari Senin tanggal 6 Juni 2022 di ruang guru SMP Negeri 3 Madiun pukul 10.00 wib menyebutkan bahwa sekolah mengadakan Program Tahfidzul Qur'an dalam upaya meningkatkan karakter religius siswa yang diadakan seminggu sekali yaitu pada setiap hari jum'at pukul 07.00 sd pukul 08.00 wib. Dalam pelaksanaan kegiatan Tahfidzul Qur'an tersebut siswa yang beragama Islam berkumpul di halaman sekolah untuk melakukan kegiatan menghafal secara bersama-sama dan diselingi dengan pembacaan dan penjelasan tentang arti dari ayat ayat Al Qur'an yang dibaca serta penjelasan budi pekerti dan sikap religius lainnya sehingga akan memunculkan pemahaman sebagaimana yang dikehendaki.¹¹ Program tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun diselenggarakan melalui perencanaan yang melibatkan kepala sekolah dan personil-personil lainnya di SMP Negeri 3 Madiun.¹² Hal inilah yang melatarbelakangi ide peneliti untuk mengkaji lebih mendalam terkait manajemen Program Tahfidzul Qur'an dalam mengembangkan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 3 Madiun.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Septian Dwi Firmansyah, S.Pd I selaku Guru PAI SMP Negeri 3 Madiun pada tanggal 6 Juni 2022

¹² Ibid

Ada beberapa alasan manajemen suatu program kegiatan sangat penting dilaksanakan diantaranya: pekerjaan yang berat akan ringan karena ada pembagian kerja, pembagian tugas, dan pembagian tanggung jawab, manajemen yang baik akan mengurangi pemborosan-pemborosan baik pemborosan tenaga, pemborosan waktu, pemborosan materi, manajemen merupakan pedoman pikiran dan tindakan yang harus dilakukan, manajemen menetapkan tujuan dan usaha mewujudkan dengan memanfaatkan 6 m (man, money, method, material, machines dan market).¹³ Manajemen memiliki fungsi- fungsi yang digunakan untuk mengatur setiap unsur – unsur yang ada di dalamnya agar dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Fungsi-fungsi manajemen tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.¹⁴ Dengan demikian manajemen menjadi kata kunci untuk keefektif dan keefisienan suatu program kegiatan. Hal inilah yang melatarbelakangi adanya penelitian yang berjudul” Manajemen Program Tahfidzul Qur’an dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 3 Madiun”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian

¹³ Badrudin, *Dasar - Dasar Manajemen*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2001), 5 <[http://digilib.uinsgd.ac.id/4002/1/Dasar - Dasar ManajemeN.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/4002/1/Dasar-Dasar-ManajemeN.pdf)

¹⁴ Pandemi Covid- and Muhammad Sholikin, ‘Excelencia’, *Manajemen Pembelajaran Tahfizul Qur’an Di MTsN 3 Ponorogo Era Pandemi Covid-19*, 02, Nomor: (2022), 190–201 (p. 5).

dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana manajemen Program Tahfidul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat Program Tahfidzul Qur'an dalam mengembangkan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 3 Madiun ?
3. Bagaimana implikasi Program Tahfidzul Qur'an terhadap perkembangan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 3 Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Dapat menganalisis manajemen Program Tahfidul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun
2. Dapat menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat Program Tahfidzul Qur'an dalam mengembangkan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 3 Madiun
3. Dapat menganalisis implikasi Program Tahfidzul Qur'an terhadap perkembangan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 3 Madiun

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menambah khasanah keilmuan dalam pengembangan karakter religius peserta didik melalui manajemen kegiatan Tahfidzul Qur'an

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pemahaman yang memadai tentang pentingnya program Tahfidzul Qur'an dalam pengembangan karakter religius peserta didik sebagai strategi dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya untuk mewujudkan lulusan yang berkarakter religius

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang memadai tentang pentingnya manajemen dalam upaya mengembangkan karakter religius peserta didik

c. Bagi Pengawas Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang memadai tentang keadaan dan kesulitan kepala sekolah sehingga akan membantu pengawas dalam membantu dan mengatasi kesulitan yang dialami oleh kepala sekolah.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang Pengembangan Program Tahfidzul Qur'an telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu

sebagai berikut di bawah ini. Dan hasil penelitian terdahulu tersebut akan peneliti gunakan sebagai pijakan untuk temuan berikutnya.

1. M. Nurhadi, Pembentukan Karakter *Religiøs* Melalui *Tahfidzul Qur'an* (Studi Kasus MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat) mendapatkan hasil bahwa 1) Konsep karakter *religiøs* di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat melalui pembiasaan, karena umur 6-13 tahun suka meniru apa yang ada di lingkungan sekitar. 2) Proses pembentukan karakter *religiøs* Di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat melalui rutinitas menghafal *Al Qur'an* dengan menghafal berarti siswa memiliki kebiasaan yang baik dapat melalui proses pembentukan karakter *religiøs*. 3). Evaluasi hafalan dapat menjadi tolok ukur karakter *religiøs* yang terbentuk melalui seleksi wisuda *tahfidzul Qur'an* , semakin banyak seseorang hafalannya berarti peserta didik berarti peserta didik mempunyai kebiasaan yang baik yakni rajin, menghafal *Al Qur'an* berarti mempunyai karakter yang baik.¹⁵
2. Wahyu Basuki Rahmad, Pembentukan Karakter Religius, Disiplin, Dan Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Tahfidzul Qur'an di SD Islam RoushonFikr Jombang memiliki hasil: 1) kegiatan

¹⁵ M Nurhadi, 'Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an', Jurnal, 2015, 57–199,1 diakses pada 12 Oktober 2022. <http://etheses.uin-malang.ac.id/10314/>

tahfidzul Qur'an di SD Islam Roushon Fikr Jombang, antara lain: a) Perencanaan kegiatan pembelajaran tahfidzul Qur'an; Dasar dan tujuan pembelajaran Tahfidul Qur'an, pemantauan alokasi dan jam pelajaran, membuat perangkat pembelajaran, b) pelaksanaan pembelajaran Tahfidul Qur'an; langkah-langkah kegiatan pembelajaran Tahfidzul Qur'an, materi pertemuan, c) Metode yang digunakan; metode talaqqi, metode taqrir, metode muroja'ah, metode kitabah, metode jami', metode sima'I, metode wahda, metode saling menyimak, metode musyafaha, metode mudarosah. d) Pengelolaan kelas, dan e)Evaluasi hasil pembelajaran; evaluasi setoran harian (evaluasi formatif), evaluasi setoran hafalan tengah semester, evaluasi setoran hafalan akhir semester. 2) pembentukan karakter religius disiplin dan tanggung jawab siswa melalui kegiatan tahfidzul Qur'an di SD Islam Roushon Fikr Jombang, antara lain: a) Religius; Berwudlu sebelum membaca dan menghafal al-Qur'an, mengucapkan salam dan membaca do'a, serta siswa bersungguh-sungguh dalam menghafa, b) Disiplin; memasuki kelas dengan tertib dan tepat waktu, kemudian siswa mengantre ketika guru tahfidz menyimak siswa yang lain. dan c) Tanggung jawab; setoran hafalan setiap hari dan mengerjakan tugas dari guru tahfidz. 3) Ketiga, faktor penghambat pembentukan karakter religius disiplin dan tanggung jawab

melalui kegiatan tahfidzul Qur'an di SD Islam Roushon Fikr, a) pembentukan karakter Religius melalui kegiatan tahfidzul Qur'an; kurang maksimal jam setoran , himma (kemauan masih kurang untuk menghafal), bercampur dan terbebani dengan materi lain. Masih belum terbiasanya siswa dalam berperilaku baik dan masih membutuhkan dorongan untuk terbiasa menghafal Qur'an. b) pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan tahfidzul Qur'an; sering terjadi keterlambatan dalam berangkat sekolah atau keterlambatan dalam penyeteroran hafalan yang telah di tentukan. c) pembentukan karakter tanggung jawab melalui kegiatan tahfidzul Qur'an; Sifat malas yang ada pada siswa untuk melaksanakan hafalan.Hal ini dipengaruhi oleh seringnya anak bermain gadget dan perkembangan teknologi saat ini.¹⁶

3. Aminudin, Benny Prasetya, Heri Rifhan Halili, Pengaruh Kemampuan Menghafal Al Qur'an Melalui Metode TIKRAR Terhadap Religiusitas Siswa SMP Muhammadiyah Kota Probolinggo mendapatkan hasil bahwa kemampuan menghafal Al Qur'an memiliki pengaruh sebesar 3,9 % terhadap Religiusitas Siswa sedangkan 94,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Semakin besar

¹⁶ Wahyu Basuki Rahmad, pembentukan Karakter *Religius* Disiplin Dan Tanggungjawab Melalui Kegiatan *Tahfidzul Qur'an* Di Sd Islam Roushon Fikr Jombang', 18.September (2022), 31–52 diakses pada 12 Oktober 2022, 50.

kemampuan menghafal Al Qur'an akan menunjang religiusitas siswa secara bertahap meskipun pengaruhnya tidak begitu besar.¹⁷

4. Nurhayati, Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Kalianda Lampung Selatan memberikan hasil bahwa: 1) Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang dilakukan MI Darul hikmah adalah: a) talaqqi yaitu umpan balik antara guru dan murid. b) takrir, yaitu hafalan dengan bimbingan guru dan disetorkan kepada guru. c) muroja'ah, yaitu dengan mengulang hafalan bersama-sama santri yang lain. d) mudarosa, yaitu, santri menghafal dengan bergantian dengan teman yang lain. e) tes yaitu, tes hafalan untuk mengetahui kelancaran hafalan santri. 2) Implementasi dari strategi pembelajaran Tahfidzul Qur'an mampu merubah karakter siswa menjadi lebih baik. Karakter yang menonjol yaitu : religius, jujur, disiplin, mandiri, tanggung jawab, bersih, istiqomah, sabar, sopan santun.¹⁸
5. Funky Marantika Nadia First, Nurul Latifatul Inayati, Mario Kasduri, Penerapan Program

¹⁷ Aminudin, Benny Prasetya, and Heri Rifhan Halili, 'Pengaruh Kemampuan Menghafal Al Quran Melalui Metode TIKRAR | Aminuddin, Etc.', *Al-Muaddib*, 4.1 (2022), 45–62. diakses pada 2 September 2022

¹⁸ Nurhayatiz, 'Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Kalianda Lampung Selatan', Tesis, IAIN Metro (2018), 1–13, 1 diakses pada 12 Oktober 2022, .

Tahfidzul Qur'an dan Implikasi Terhadap Akhlaq Siswa di SMP IT Ar Risalah Sukoharjo mendapatkan hasil bahwa Pelaksanaan sistem pembelajaran di kelas berlangsung selama dua jam pembelajaran (2 x 30 menit) tiap pertemuan. Dalam sepekan terdapat tiga kali pertemuan di setiap kelas. Kegiatan pembelajaran di kelas hanya di khususkan untuk ziyadah dan murajaah untuk peserta didik yang akan persiapan juziyyah, metode yang digunakan dalam menghafal Qu'an adalah metode tallaqi, tilawah, dan muroja'ah,. Hambatan yang dihadapi adalah masalah penggunaan waktu yang disediakan kurang dapat dimaksimalkan oleh siswa dan Terdapat pula beberapa anak yang membaca Al-Qur'annya belum baik dan kurang lancar sehingga kesulitan dalam menghafal, akhlak siswa yang dekat dengan Al Qur'an menjadi lebih baik. Rata-rata anak yang hafalannya bagus akademiknya juga bagus, kepribadiannya lebih beranggung jawab, dirumah lebih menghormati orang tua, lebih disiplin, menjadi anak yang jujur, dan lebih mudah diatur.¹⁹

6. Muhiyatul Huliyah, Pembentukan Karakter Melalui Optimalisasi Tahfidzul Qur'an di Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an (SDTQ) Al-Aza Kecamatan

¹⁹ Funky Marantika and others, Program Tahfidzul Qur'an dan implikasi Terhadap Akhlaq siswa Di SMP IT Arisalah Sukoharjo '*Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* ', 14.1 (2022) diakses pada 2 September 2022 <<https://doi.org/10.30596/intiqad.v14i1.10215>>.

Cisauk Kabupaten Tangerang mendapatkan hasil Pesantren ini memiliki target lulusan SD hafal 30 juz al-Qur'an secara fasih, lancar, dan benar. Untuk mencapai target tersebut dilakukan pembiasaan: (1) Setelah sholat subuh untuk menambah hafalan, (2) Setelah sholat zhuhur untuk melancarkan hafalan, (3) Setelah sholat ashar untuk melancarkan hafalan, (4) Setelah sholat magrib untuk evaluasi hafalan dan melancarkan hafalan. Hasil pembiasaan optimalisasi tahfidzul Qur'an ini membentuk karakter anak yaitu : 1). Karakter terhadap Tuhan YME dalam bentuk iman dan taqwa, syukur, tawakal, ikhlas, sabar, mawas diri, disiplin, berpikir jauh ke depan, jujur, amanah, pengabdian, bersusila dan beradab; 2). Karakter terhadap diri sendiri, orang tua, keluarga lainnya, orang lain, masyarakat, bangsa dan alam yang meliputi sikap adil, jujur, mandiri, bertanggung jawab, disiplin, hidup sederhana, sopan santun, beradab dan berjiwa sosial.²⁰

7. Susianto Al Bukhori, Pembentukan Karakter Insan Kamil Melalui Program Halaqah Tahfidzul Qur'an di Smpit Permata Hati Merangin Jambi mendapatkan hasil bahwa Program Halaqoh Tahfzhul Qur'an di SMPIT Permata Hati Merangin

²⁰ Muhiyatul Huliyah, 'Pembentukan Karakter Melalui Optimalisasi Tahfizul Qur'an Di Sekolah Dasar Tahfizul Qur'an (SDTQ) Al-Azka Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang', *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2.2 (2020), 107–20 diakses pada 2 September 2022 <<https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v2i2.2314>>.

Jambi dilaksanakan terintegrasi dengan pembentukan karakter siswa dimana dalam halaqoh siswa tidak saja menghafal Al Quran tetapi juga diberikan materi-materi pembentukan karakter dan implementasinya dengan mengacu pada 10 karakter muslim. Peserta didik memperlihatkan perubahan perilaku positif yang menampakkan karakter insan kamil berupa sifat jujur, disiplin, bertanggung jawab, istiqomah(konsisten), optimis dan santun. Dalam pembentukan karakter pada siswa ini pihak sekolah melakukan kerja sama dengan wali murid dengan cara membangun komunikasi yang intensif dan membuat program bersama yaitu *smart mother* dan *smart father* bagi wali murid.²¹

Tabel 1
Mapping Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	M. Nurhadi	Pembentukan Karakter <i>Religius</i> melalui <i>Tahfidzul Qur'an</i>	Membahas tentang kegiatan tahfidzul Qur'an dalam membantu	Dalam penelitian ini hanya menekankan pada proses pelaksanaan dan implikasi

²¹ Susianto Al Bukhori, 'Pembentukan Karakter Insan Kamil Melalui Program Halaqah Tahfidzul Qur'an Di Smpit Permata Hati Merangin Jambi', *Material Safety Data Sheet*, 33.1 (2022), 1–12 diakses pada 2 September 2022 <<http://www2.warwick.ac.uk/fac/sci/whri/research>.

		(Studi Kasus MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat	k karakter religius	dalam pembentukan karakter religius, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menekankan pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan implikasinya dalam menumbuhkan karakter religius
2	Wahyu Basuki Rahmad	Pembentukan Karakter Religius, Disiplin, Dan Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Tahfidzul	Mengupas tentang kegiatan Kegiatan tahfidzul Qur'an mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan	Dalam penelitian ini karakter yang diteliti tidak hanya karakter religius saja tetapi meliputi karakter religius, disiplin, dan

		Qur'an di SD Islam Roushon Fikr Jombang	evaluasi	tanggung jawab. Obyek penelitian dalam penelitian ini di SD yang berbasis Islam sedangkan penelitian yang akan dilakukan di sekolah umum yang warganya multi agama
3	Aminudin, Benny Prasetya, Heri Rifhan Halili	Pengaruh Kemampuan Menghafal Al Qur'an Melalui Metode TIKRAR Terhadap Religiusitas Siswa SMP Muhammadiyah Kota	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Program menghafal Al Qur'an ➤ Karakter yang diukur adalah religiusitas ➤ Obyeknya SMP 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menekankan pada manajemen ➤ Obyek SMP Muhammadiyah Kota probolinggo sementara penelitian yang dilaksanakan obyek

		Probolinggo		adalah SMP Negeri 3 Madiun
4	Nurhayati	Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Kalianda Lampung Selatan	➤ Topik dari penelitian adalah samasama membahas tentang kegiatan tahfidhul Qur'an dan implikasinya terhadap pembentukan karakter	➤ Dalam penelitian ini khusus mengkaji tentang metode tahfidzul Qur'an yang digunakan serta implikasinya dalam pembentukan karakter siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang manajemen program dan

				implikasin ya
5	Funky Marantik a Nadia First, Nurul Latifatul Inayati, Mario Kasduri	Penerapan Program Tahfidzul Qur'an dan Implikasi Terhadap Akhlak Siswa di SMP IT Ar Risalah Sukoharjo	➤ Kegiata n progra m tahfidul Qur'an ➤ Obyek SMP	➤ Penelitian ini hanya membahas tentang penerapan Tahfidzul Qur'an sementara penelitian yang akan dilakukan mencakup perencanaa n, pengorgani sasian, pelaksanaa n, dan evaluasi dari tahfidzul Qur'an ➤ Obyek penelitian ini adalah SMP Berbasis

				Islam sementara penelitian yang dilakukan SMP Umum
6	Muhyatul Hadiyah	Pembentukan Karakter Melalui Optimalisasi Tahfidzul Qur'an Di Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an (SDTQ) Al-Aza Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang	➤ Kegiatan Tahfidzul Qur'an	➤ Obyek penelitian di SD yang berbasis agama sementara penelitian yang akan dilakukan adalah SMP Negeri ➤ Tempat penelitian di Tangerang sementara yang akan dilakukan di Madiun

7	Susianto Al Bukhori	Pembentukan Karakter Insan Kamil Melalui Program Halaqah Tahfidzul Qur'an di SMPIT Permata Hati Merangin Jambi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kegiatan Tahfidzul Qur'an ➤ Obyek di SMP 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Metode halaqoh ➤ Obyek penelitian di SMP Negeri 3 Madiun
---	---------------------	--	---	---

F. Definisi Operasional

1. Manajemen Program Tahfidzul Qur'an adalah pengelolaan kegiatan pembiasaan Tahfidzul Qur'an yang meliputi bagaimana proses dan apa saja yang dipersiapkan dalam merencanakan program, siapa saja yang terlibat dan berperan dalam pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an, kapan dan bagaimana dalam melaksanakan Program Tahfidzul Qur'an, serta bagaimana monitoring dan evaluasi Program Tahfidzul Qur'an dilaksanakan.
2. Karakter religius siswa adalah karakter yang ditunjukkan dengan sikap dan tingkah laku religi meliputi ketaatan dalam menjalankan tata tertib di

sekolah, ketaatan menjalankan sholat berjama'ah, berkata jujur dan tidak berkata kotor, menghargai perbedaan pendapat, menghadapi masalah dengan sabar, percaya diri, toleransi antar pemeluk agama dan kepercayaan .

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tesis ini adalah sebagai berikut.

Pertama. Setiap penelitian diawali dengan pendahuluan yang ditulis pada bab I. Dalam pendahuluan ini terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu definisi operasional dan sistematika penulisan.

Kedua. Setiap penelitian kualitatif ada teori untuk membaca data. Teori ini ditulis di bab ke II yang terdiri dari: Manajemen Program Tahfidzul Qur'an, karakter religius peserta didik, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam Program Tahfidzul Qur'an, serta manfaat dari Program Tahfidzul Qur'an .

Ketiga. Metode penelitian ini dinarasikan di bab III yang terdiri dari pendekatan penelitian, jenis penelitian, data penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pengecekan data.

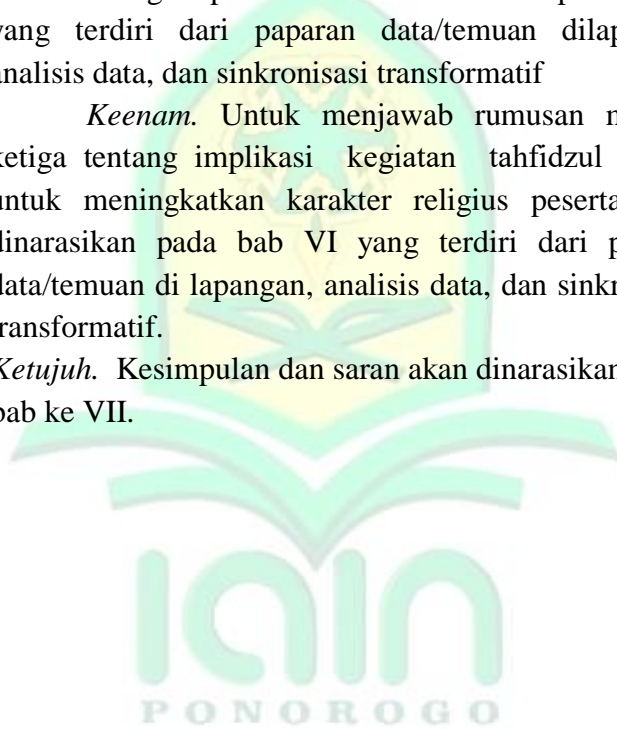
Keempat. Untuk menjawab rumusan masalah pertama tentang penerapan kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun dinarasikan pada bab IV yang

terdiri dari paparan data/temuan di lapangan, analisis data, dan sinkronisasi transformatif.

Kelima. Untuk menjawab rumusan masalah kedua tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dari kegiatan Tahfidzul Qur'an untuk mengembangkan karakter religius peserta didik dinarasikan pada bab V yang terdiri dari paparan data/temuan di lapangan, analisis data, dan sinkronisasi transformatif

Keenam. Untuk menjawab rumusan masalah ketiga tentang implikasi kegiatan tahfidzul Qur'an untuk meningkatkan karakter religius peserta didik dinarasikan pada bab VI yang terdiri dari paparan data/temuan di lapangan, analisis data, dan sinkronisasi transformatif.

Ketujuh. Kesimpulan dan saran akan dinarasikan pada bab ke VII.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Program Tahfidzul Qur'an

1. Pengertian Manajemen

Manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan atau mengawasi upaya organisasi dengan segala aspek agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.²² Manajemen merupakan suatu proses sedangkan manajer dikaitkan dengan aspek organisasi yang meliputi: orang, struktur, tugas-tugas, dan teknologi.²³ Dalam pengertian yang lain manajemen adalah sebuah proses yang khas yang terjadi dari tindakan-tindakan perencanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran dari yang telah ditentukan melalui sumber daya manusia serta sumber-sumber lainnya.²⁴ Dalam kaitannya dengan pendidikan arti manajemen adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan

²² Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar Dan Praktik*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2010), 2.

²³ Rohiat, p. 2.

²⁴ Yana Wardhana, *Manajemen Pendidikan Untuk Peningkatan Bangsa*, ed. by Niet Thania, 2007th edn (Bandung: PT Pribumi Mekar, 2007), p. 8.

sebelumnya agar efektif dan efisien²⁵. Drucker mempopulerkan efisiensi sebagai *doing thing right* dan efektivitas sebagai *doing the right things*.²⁶

Manajemen tidak akan berjalan dengan baik apabila dalam prakteknya tidak disertai dengan fungsi fungsi manajemen itu sendiri. Fungsi manajemen pada umumnya atau yang lebih sering digunakan dalam sebuah lembaga pendidikan atau instansi, yaitu terdiri dari fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi menggerakkan dan fungsi pengawasan²⁷. Hal ini sesuai dengan teori George R. Terry bahwa manajemen menggunakan prinsip POAC yaitu *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*.²⁸ Apabila keempat fungsi tersebut terlaksana maka manajemen pembelajaran akan berjalan dengan baik.

Manajemen pembelajaran yang baik akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan, sebaliknya apabila kurang baik dapat menimbulkan kesulitan bagi siswa untuk menerima pelajaran. Akibat dari hal tersebut maka akan terjadi ketidaksesuaian antara hasil yang akan diharapkan guru.

²⁹ Manajemen menginginkan tujuan tercapai secara

²⁵ 2018 U Sidiq - Ponorogo: PT. Nata Karya, *Manajemen Madrasah*, (Ponorogo: PT Nata Karya, 2004), 4.

²⁶ Badrudin, *Dasar - Dasar Manajemen*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2001), 20 <[http://digilib.uinsgd.ac.id/4002/1/Dasar - Dasar ManajemeN.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/4002/1/Dasar-Dasar-ManajemeN.pdf)>.

²⁷ U Sidiq - Ponorogo: PT. Nata Karya, x, p. 4.

²⁸ U Sidiq - Ponorogo: PT. Nata Karya, x, p. 8.

²⁹ Dina dan Rohmah Umi, 'Excelencia', *Strategi Pengembangan Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Daya Saing Di Madrasah Diniyah*

efektif dan efisien. Efektifitas banyak berkaitan dengan tujuan, suatu organisasi dikatakan efektif apabila semakin dekat dengan tujuan. Efisien merupakan kemampuan menggunakan sumber daya yang dimiliki sesuai dengan fungsinya masing-masing.

2. Perencanaan

Perencanaan merupakan kegiatan awal yang dilakukan dalam proses manajerial berisikan strategi-strategi, taktik-taktik dan operasi yang jelas dan diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan.³⁰ Perencanaan merupakan hal yang penting dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi atau program kegiatan. Menurut Hasibuan dalam Badrudin pentingnya perencanaan yaitu:

- a. Tanpa perencanaan berarti tidak ada tujuan yang ingin dicapai
- b. Tanpa perencanaan tidak ada pedoman pelaksanaan sehingga banyak pemborosan
- c. Perencanaan adalah dasar pengendalian, karena tanpa ada rencana pengendalian tidak dapat dilakukan
- d. Tanpa perencanaan tidak ada keputusan dan proses manajemen.³¹

(*Studi Kasus Di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun*), 3, 2021, p. 190.

³⁰ Muhfizar, Saryanto, and Andrian Ningsih, *Pengantar Manajemen Teori Dan Konsep*, (Bandung, 2021), 5.

³¹ Bahrudin, p. 54.

Dari teori di atas perencanaan memegang peranan penting dalam suatu organisasi atau program kegiatan. Tujuan perencanaan dapat dijelaskan sebagai berikut meliputi:

- a. Alat dan pedoman pengawasan organisasi
- b. Memilih dan menentukan alternatif terbaik
- c. Memberikan pengarahan bagi manajer dan pegawai dalam pelaksanaan kegiatan
- d. Mengurangi ketidakpastian/resiko kegagalan
- e. Mendorong tercapainya tujuan organisasi.³²

Hasibuan dalam Badrudin menjelaskan bahwa perencanaan memiliki asas pola kerja yang mewujudkan prosedur-prosedur kerja dan program-program kerja tersusun, dalam kondisi tertentu manajer harus memilih tindakan-tindakan yang diperlukan untuk menjamin pelaksanaan rencana agar tujuan tercapai dengan efektif.

³³ Perencanaan pada dasarnya yaitu sebuah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai salah satu fungsi manajemen, perencanaan mempunyai peran sangat penting dan utama, bahkan yang pertama di antara fungsi-fungsi manajemen lainnya. Begitu pentingnya sebuah perencanaan sehingga dikatakan, “apabila perencanaan

³² Muhfizar, Saryanto, and Ningsih, p. 5.

³³ Badrudin, p. 56.

telah selesai dan dilakukan dengan benar, sesungguhnya sebagian pekerjaan besar telah selesai dilaksanakan³⁴.

Menurut Nasution dalam Dina menyebutkan bahwa komponen-komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah sebagai berikut: 1) Tujuan; 2) Bahan pelajaran yang tersusun sistematis; 3) Proses belajar mengajar; 4) Evaluasi atau penilaian, untuk mengetahui sejauh mana tujuan tercapai.³⁵ Kurikulum dapat diterjemahkan sebagai pengembangan program yang diselenggarakan sebagai upaya untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh para pengajar sehingga dapat melakukan perubahan sosial di masyarakat. Pengembangan program merupakan perbuatan mengembangkan sebagai usaha untuk memperluas dan mewujudkan potensi ke dalam keadaan yang lebih baik.³⁶ Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa suatu perencanaan program kegiatan memberikan gambaran tentang tujuan, bahan atau materi ajar, pelaksanaan, dan evaluasi dilaksanakan.

Menurut George R. Terry dalam Siswanto menerangkan bahwa dalam fungsi perencanaan manajer memiliki deskripsi pekerjaan sebagai berikut:

³⁴ Jurnal Islamic and Education Manajemen, 'Manajemen Tahfidzul Qur'an', 4.1 (2019), 25–38, 29 <<https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5255>>.

³⁵ Dina dan Rohmah, umi, 'Excelencia', *Strategi Pengembangan Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Daya Saing Di Madrasah Diniyah (Studi Kasus Di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun)*, 3, 2021.p.190

³⁶ Umi, p. 190.

- a. Menetapkan, mendeskripsikan, dan menjelaskan tujuan;
- b. Memprakirakan;
- c. Menetapkan syarat dan dugaan tentang kinerja;
- d. Menetapkan dan menjelaskan tugas untuk mencapai tujuan;
- e. Menetapkan rencana penyelesaian;
- f. Menetapkan kebijakan;
- g. Merencanakan standar-standar dan metode penyelesaian;
- h. Mengetahui lebih dahulu permasalahan yang akan datang dan mungkin terjadi.³⁷

3. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang berkaitan erat dengan perencanaan dan merupakan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan alat atau wadah yang statis. Pengorganisasian merupakan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokkan tugas-tugas, dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap karyawan, penetapan departemen-departemen (sub sistem) serta penentuan hubungan-hubungan. Dalam fungsi pengorganisasian manajer memiliki deskripsi pekerjaan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan pekerjaan dalam tugas pelaksanaan;

³⁷ H.B Siswanto, *Pengantar Manajemen*, Cetakan ke (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2018), p. 32.

- b. Mengklasifikasikan tugas pelaksanaan dalam pekerjaan operasional;
- c. Mengumpulkan pekerjaan operasional dalam kesatuan yang berhubungan dan dapat dikelola;
- d. Menetapkan syarat pekerjaan;
- e. Mengkaji dan menempatkan individu pada pekerjaan yang tepat;
- f. Mendelegasikan otoritas yang tepat kepada masing-masing manajemen;
- g. Memberikan fasilitas ketenagakerjaan dan sumber lainnya;
- h. Menyesuaikan organisasi ditinjau dari sudut hasil pengendalian.³⁸

Dari deskripsi pekerjaan manajer di atas dapat difahami bahwa dalam melakukan pengorganisasian harus dapat menjawab siapa individu yang tepat untuk melakukan suatu pekerjaan operasional, apa saja pekerjaan yang harus dilakukan, dan bagaimana suatu pekerjaan dilaksanakan, syarat apa yang harus dipenuhi, dan bagaimanakan keterkaitan satu dengan yang lainnya.

Proses pengorganisasian memiliki langkah-langkah atau urutan yang harus dilaksanakan. Hasibuan dalam Badrudin menjelaskan ada delapan tahapan dalam pengorganisasian sebagai berikut:

- a. Manajer harus mengetahui tujuan organisasi yang ingin dicapai apakah *profit motive* atau *service motive*

³⁸ Siswanto, p. 32.

- b. Penentuan kegiatan-kegiatan, artinya manajer harus mengetahui, merumuskan, dan menspesifikasikan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi dan menyusun daftar kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.
- c. Pengelompokan kegiatan-kegiatan, artinya manajer harus mengelompokkan kegiatan-kegiatan ke dalam beberapa kelompok atas dasar tujuan yang sama.
- d. Pendelegasian wewenang, artinya manajer harus menetapkan besarnya wewenang yang akan didelegasikan kepada setiap departemen.
- e. Rentang kendali, artinya manajer harus menetapkan jumlah karyawan pada setiap departemen atau bagian.
- f. Peranan perorangan, artinya manajer harus menetapkan dengan jelas tugas-tugas individu supaya tanggung jawab tugas dapat dihindarkan.
- g. Tipe organisasi, artinya manajer harus menetapkan tipe organisasi apa yang akan dipakai, apakah *line organization*, *line and staff organization*, atau *function organization*
- h. Struktur artinya manajer harus menetapkan struktur organisasi yang bagaimana yang akan digunakan.³⁹

Selanjutnya Netti Siska Nurhayati dalam Badrudin mengemukakan 4 pilar pengorganisasian yaitu:

- a. Pembagian kerja

³⁹ Bahrudin, p. 114.

- b. Pengelompokan pekerjaan
- c. Penentuan relasi antar bagian
- d. Penentuan mekanisme untuk mengintegrasikan aktivitas antar bagian dalam organisasi atau koordinasi.⁴⁰

4. Pelaksanaan

Pelaksanaan atau penggerakan (*actuating*) merupakan tahap terpenting dan paling dominan dalam proses manajemen. G.R. Terry dalam Badrudin mengemukakan bahwa pengarahan adalah membuat anggota kelompok agar mau bekerjasama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.⁴¹ Dalam fungsi penggerakan, manajer memiliki deskripsi pekerjaan sebagai berikut:

- a. Memberitahu dan menjelaskan tujuan kepada para bawahan;
- b. Mengelola dan mengajak para bawahan untuk bekerja semaksimal mungkin
- c. Membimbing bawahan untuk mencapai standar operasional;
- d. Mengembangkan bawahan guna merealisasikan sepenuhnya;
- e. Memberikan orang hak untuk mendengarkan;
- f. Memuji dan memberikan sanksi secara adil;

⁴⁰ Bahrudin, p. 115.

⁴¹ Badrudin, p. 152.

- g. Memberi hadiah melalui penghargaan dan pembayaran untuk pekerjaan yang diselesaikan dengan baik;
- h. Memperbaiki usaha penggerakan dipandang dari sudut hasil pengendalian.⁴²

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa pelaksanaan akan berjalan dengan baik apabila masing-masing pelaksana operasional memahami tentang job deskripsi yang harus dilakukan, adanya bimbingan, motivasi dan pengembangan kompetensi untuk melaksanakan sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan, adanya reward dan punishment, serta adanya upaya untuk memperbaiki. Dengan kata lain motivasi dan komunikasi sangat diperlukan untuk menggerakkan semua personil agar melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik.

5. Evaluasi

Kegiatan pengawasan pada dasarnya untuk membandingkan kondisi yang ada dengan seharusnya terjadi⁴³. G.R Terry dalam Badrudin menjelaskan bahwa pengendalian merupakan suatu proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan

⁴² Siswanto, p. 39.

⁴³ Jurnal Islamic and Education Manajemen, 'Manajemen Tahfidzul Qur'an', 4.1 (2019), 29 <<https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5255>>

standar.⁴⁴ Dalam fungsi pengendalian manajer memiliki deskripsi pekerjaan sebagai berikut:

- a. Membandingkan hasil dengan rencana pada umumnya;
- b. Menilai hasil dengan standar hasil pelaksanaan;
- c. Menciptakan alat yang efektif untuk mengukur pelaksanaan;
- d. Memberitahukan alat pengukur;
- e. Memudahkan data yang detil dalam bentuk yang menunjukkan perbandingan dan pertentangan;
- f. Mengajukan tindakan perbaikan apabila diperlukan;
- g. Memberitahukan anggota tentang interpretasi yang bertanggung jawab;
- h. Menyesuaikan pengendalian dengan hasil.⁴⁵

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa dalam melakukan evaluasi diperlukan adanya instrument pengukuran atau alat untuk mengukur, tolok ukur atau pembanding dalam pengukuran, dan diperlukan analisis untuk melakukan rekomendasi rencana tindak lanjut.

Hasibuan dalam Badrudin mengemukakan beberapa sifat dan waktu pengendalian yaitu seperti tersebut di bawah ini:

- a. *Preventive control* yaitu pengendalian yang dilakukan sebelum kegiatan dilakukan untuk menghindari terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam

⁴⁴ Bahrudin, p. 215.

⁴⁵ Siswanto, p. 33.

pelaksanaannya. *Preventive control* dilakukan dengan cara:

- 1) Menentukan proses pelaksanaan pekerjaan
 - 2) Membuat peraturan dan pedoman pelaksanaan
 - 3) Menjelaskan dan mendemonstrasikan cara pelaksanaan pekerjaan
 - 4) Mengorganisasi segalamacamkegiatan
 - 5) Menentukan jabatan, job description, authority, dan responsibility bagi setiap karyawan
 - 6) Menetapkan sistem koordinasi pelaporan dan pemeriksaan
 - 7) Menetapkan sanksi-sanksi bagi karyawan yang membuat kesalahan
- b. *Repressive control* yaitu pengendalian yang dilakukan setelah terjadi kesalahan dalam pelaksanaannya dengan maksud agar tidak terjadi pengulangan kesalahan, sehingga hasilnya sesuai dengan yang diinginkan. *Repressive control* dilakukan dengan cara di bawah ini:
- 1) Membandingkan antara hasil dengan rencana
 - 2) Menganalisis sebab-sebab yang menimbulkan kesalahan dan mencari tindakan perbaikan
 - 3) Memberikan penilaian terhadap pelaksanaan, jika perlu dikenakan sanksi hukuman kepadanya
 - 4) Menilai kembali prosedur-prosedur pelaksanaan yang ada
 - 5) Mengecek kebenaran laporan yang dibuat oleh petugas pelaksana

- 6) Jika perlu meningkatkan ketrampilan atau kemampuan pelaksana melalui *training* atau *education*
- c. Pengendalian saat proses dilakukan jika terjadi kesalahan segera diperbaiki
- d. Pengendalian berkala yaitu pengendalian yang dilakukan secara berkala misalnya per bulan, per semester, dan per tahun
- e. Pengendalian mendadak adalah pengendalian yang dilakukan secara mendadak untuk mengetahui apakah pelaksanaan atau aturan-aturan yang ada dilaksanakan dengan baik atau tidak.
- f. Pengendalian melekat adalah pengendalian yang dilakukan secara integrative nilai dari sebelum, pada saat, dan sesudah kegiatan dilakukan.⁴⁶

B. Program Tahfidzul Qur'an

1. Pengertian Program Tahfidzul Qur'an

Program Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari tiga suku kata, yaitu program, Tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana ketiganya mempunyai arti yang berbeda. Program menurut bahasa berarti rancangan mengenai azas-azas serta usaha-usaha yang akan dijalankan.⁴⁷ Tahfidz yang berarti menghafal. Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf, definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan

⁴⁶ Bahrudin, pp. 225–26.

⁴⁷ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gita Media Press), Edisi terbaru, 627.

apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal. ⁴⁸
Sedangkan pengertian Al Qur'an menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Imam Jalaluddin al Suyuthy seorang ahli dalam Tafsir dan Ilmu Tafsir menyebutkan bahwa “*Al Qur'an ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk melemahkan pihak-pihak yang menantannya, walaupun hanya dengan satu surat saja dari padanya*”⁴⁹
- b. Muhammad Ali al Shabuni menyebutkan bahwa “*Al Qur'an adalah Kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril a.s dan ditulis pada mushaf- mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surat al Fatihah dan ditutup dengan surat an Nas.*”⁵⁰
- c. As Syekh Muhammad al Khudhary Beik menyebutkan bahwa “*Al Kitab itu ialah al Qur'an, yaitu firman Allah SWT. yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk dipahami isinya, untuk diingat selalu, yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir,*

⁴⁸ Jurnal Islamic and Education Manajemen, ‘*Manajemen Tahfidzul Qur'an*’, 4.1 (2019), 30 <<https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5255>>

⁴⁹ Ade Jamaruddin Muhammad Yasir, *Studi Al-Quran, Journal of Chemical Information and Modeling*, 2016, LIII, 3.

⁵⁰ Ade Jamaruddin Muhammad Yasir

*dan telah tertulis didalam suatu mushaf antara kedua kulitnya dimulai dengan surat al Fatihah dan diakhiri dengan surat an Nas*⁵¹

Dari definisi di atas dapat diambil kata kunci dari pengertian Al Qur'an yaitu merupakan firman Allah yang berbahasa arab diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantaraan malaikat Jibril disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir yang membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, serta dimulai dengan Al Fatihah dan ditutup dengan Surat An Nas. Dengan demikian mengandung makna jika kurang dari 30 juz atau hanya sebagian juz saja maka bukanlah di sebut sebagai Al Qur'an.

Program Tahfidz Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai suatu rancangan yang disusun untuk proses menghafal Al Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/ucapakan di luar kepala secara benar dengan menggunakan metode-metode tertentu secara terus menerus.⁵² Di dalam kasus penelitian ini yang disebut sebagai tahfidzul Qur'an adalah upaya menghafal juz 30 dari Al Qur'an.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa Manajemen program tahfidzul Qur'an yaitu serangkaian kegiatan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan control serta evaluasi yang disusun untuk proses menghafal Al-Qur'an sehingga dapat

⁵¹ Ade Jamaruddin Muhammad Yasir

⁵² Farid Wajdi, *'Tahfiz Al-Qur'an Dalam Kajian 'Ulum Al-Qur'an (Studi Atas Berbagai Metode Tahfiz)'*, 2008, 185 (p. 17).

diucapkan secara benar diluar kepala dengan menggunakan metode-metode tertentu.

2. Metode Program Tahfidzul Qur'an

Ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, menurut penelitian yang dilakukan oleh Cucu Susianti adalah sebagai berikut:

- a. **Metode Sima'i**, mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Keefektifan metode ini akan maksimal bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an . Cara ini bisa dengan mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak. Dalam hal ini, pembimbing diharapkan dapat lebih sabar dan teliti dalam membacakan satu persatu ayat untuk dihafal, sehingga penghafal mampu menghafal secara sempurna, baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya atau mendengar melalui kaset dengan cara merekam lebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian rekaman diputar dan didengar dengan seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala.

Setelah hafal barulah berpindah kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya sampai target hafalan selesai.⁵³

- b. **Metode Wahdah**, yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan ayat dalam satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu mereproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami atau refleksi. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representative.⁵⁴
- c. **Metode Kitabah**, kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternative lain. Pada metode ini terlebih dahulu menulis ayat-ayat

⁵³ Cucu Susianti, 'Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini', *Tunas Siliwangi Halaman*, 2.1 (2016), 1–19 ,12.

⁵⁴ Cucu Susiati, p,13

yang akan di hafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.⁵⁵

- d. **Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Jama'** adalah menghafal bersama-sama yang dipimpin oleh seorang guru atau instruktur. Metode jama' yaitu menghafal secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif dipimpin oleh seorang instruktur. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah siswa benar-benar hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama..⁵⁶
- e. Metode Talqin yaitu dengan cara guru membaca, kemudian santri menirukan dan jika salah dibenarkan oleh guru.⁵⁷
- f. Metode gabungan yaitu menghafal al-Qur'an dengan cara menggabungkan dua metode atau

⁵⁵ Cucu Susiati

⁵⁶ Jurnal Islamic and Education Manajemen, '*Manajemen Tahfidzul Qur'an*', 4.1 (2019), 31 <<https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5255>>

⁵⁷ Cucu Susiati, '*Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini*', Tunas Siliwangi Halaman, 2.1 (2016), 12

lebih, misalnya metode sima'i dan kitabah, dll. Metode gabungan merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah atau dengan metode lainnya.⁵⁸

Metode menghafal Al Qur'an menurut Sa'dullah Al-Hafizh dalam bukunya 9 cara cepat menghafal Al-Qur'an yaitu:

- a. Bin-Nazar : yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang.
- b. Metode Tahfidz : yaitu dengan menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang. Misalnya menghafal ayat demi ayat dengan baik kemudian merangkaikan ayat-ayat yang sudah dihafal dengan sempurna dimulai dari ayat awal, ayat kedua, dan seterusnya.
- c. Metode Talaqqi : yaitu cara menghafal Al-Qur'an melalui memberikan setoran hafalan baru kepada guru. Metode ini bertujuan untuk melihat bagaimana seorang penghafal dalam melakukan hafalan dengan langsung kepada guru.
- d. Metode Taqrir : yaitu cara menghafal dengan mengulang-ulang hafalan yang sudah pernah dihafal atau yang sudah disetorkan kepada seorang guru atau instruktur.

⁵⁸ Cucu Susiati, p. 14

- e. Metode Tasmi' : yaitu cara menghafal dengan mendengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada perorangan maupun kepada jamaah. Cara tersebut akan membuat penghafal dapat mengetahui kekurangannya sehingga membuat penghafal lebih fokus.⁵⁹

3. Strategi Program Tahfidzul Qur'an

Menurut Wina Sanjaya dalam bunyamin “Strategi Pembelajaran merupakan salah satu materi penting dalam upaya menciptakan efektivitas pembelajaran. Instrumen-instrumen yang terkait dengan pembelajaran tersebut sangat erat terkait dengan sebuah strategi pembelajaran yang juga menjadi bagian integral dari rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran.⁶⁰ Sedangkan Menurut Kemp dalam Bunyamin, strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sementara itu menurut Dick dan Carey, strategi pembelajaran lebih diartikan sebagai suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁶¹ Dari

⁵⁹ sa'dullah Al-Hafizh, *9 Cara Praktis Mengafal Al Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2014), pp. 26–57.

⁶⁰ Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW*, 2017, p. 34.

⁶¹ Bunyamin

pengertian strategi pembelajaran di atas, setidaknya ada dua hal penting yang terkait, yaitu: pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan), termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran; kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.⁶²

Dalam melaksanakan tugas da'wahnya (menyampaikan pembelajaran) kepada masyarakat, Allah SWT telah memberikan landasan umum berkenaan dengan strategi pembelajaran yang harus dipedomani oleh Nabi Muhammad Saw, seperti firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 125. Makna umum dari ayat ini bahwa nabi diperintahkan untuk mengajak kepada umat manusia dengan cara-cara yang telah menjadi tuntunan Al-Qur'an yaitu dengan cara Al-hikmah, Mau'idhah Hasanah, dan Mujadalah. Dengan cara ini nabi sebagai rasul telah berhasil mengajak umatnya dengan penuh kesadaran. Ketiga metode ini telah mengilhami berbagai metode penyebaran Islam maupun dalam konteks pendidikan.⁶³

a. Al-Hikmah

⁶² Bunyamin, p. 35.

⁶³ Bunyamin, p. 38.

Dalam bahasa Arab, Al-Hikmah artinya ilmu, keadilan, falsafah, kebijaksanaan, dan uraian yang benar. Al-hikmah berarti mengajak kepada jalan Allah dengan cara keadilan dan kebijaksanaan, selalu mempertimbangkan berbagai faktor dalam proses belajar mengajar, baik faktor subjek, obyek, sarana, media dan lingkungan pengajaran. Pertimbangan pemilihan metode dengan memperhatikan audiens atau peserta didik diperlukan kearifan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.⁶⁴ Dengan demikian bila diaplikasikan ke dalam pendidikan Islam, maka hikmah dapat digunakan sebagai salah satu metode pendidikan agama Islam. Dari penafsiran mufasir di atas, dapat disimpulkan bahwa hikmah mengandung arti pengetahuan yang dalam yang menjelaskan kebenaran serta menghilangkan kesalahpahaman melalui tutur kata yang tegas dan benar serta mempengaruhi jiwa, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih.⁶⁵

b. Mau'idhah Hasanah.

Maudzah hasanah terdiri dari dua kata "al-Mau'idzah dan Hasanah". Al-Mau'idzah dalam tinjauan etimologi berarti "pitutur, wejangan, pengajaran, pendidikan, sedangkan

⁶⁴ Bunyamin, p. 40.

⁶⁵ Bunyamin, p. 41.

hasanah berarti baik.⁶⁶ Dengan melalui prinsip maudzoh hasanah dapat memberikan pendidikan yang menyentuh, meresap dalam kalbu. Ada banyak pertimbangan (multi approach) agar penyampaian materi bisa diterima oleh peserta didik diantaranya: a). Pendekatan Religius, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk religius dengan bakatbakat keagamaan. Metode pendidikan Islam harus merujuk pada sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, b). Dasar Biologis, pertumbuhan jasmani memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, c).Dasar Psikologis, metode pendidikan Islam bisa efektif dan efesien bila didasarkan pada perkembangan psikis meliputi motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal intelektual, d). Dasar Sosiologis, pendekatan sosial interaksi antar siswa, guru dengan siswa sehingga memberikan dampak positif bagi keduanya.⁶⁷

c. Mujadalah

Ibnu Katsir dalam Bunyamin menyampaikan bahwa mujadalah ini adalah cara penyampaian melalui diskusi dengan wajah yang baik kalimat lemah lembut dalam berbicara. Metode penyampaian ini dicontohkan oleh Nabi Musa

⁶⁶ Bunyamin, p. 42.

⁶⁷ Bunyamin, p. 43.

dan Nabi Harun ketika berdialog-diskusi dan berbantahan dengan Fir'aun. Sedangkan hasil akhirnya dikembalikan kepada Allah Swt sebab hanya Allahlah yang mengetahui orang tersebut mendapat petunjuk atau tidak.⁶⁸ Metode diskusi yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah

4. Persiapan Menghafal Qur'an

Kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan mulia tetapi kegiatan tersebut bukan suatu kegiatan yang mudah untuk dilakukan. Menghafal Al-Qur'an memerlukan persiapan-persiapan tertentu agar kegiatan ini berjalan lancar sesuai yang diharapkan. Beberapa persiapan atau syarat-syarat yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:⁶⁹

a. Niat yang Ikhlas

Memiliki keikhlasan dalam niat merupakan kunci bagi penghafal Al-Qur'an demi memberikan kelancaran dan kemudahan dalam proses menghafal. Keikhlasan dalam niat akan

⁶⁸ Bunyamin, p. 44.

⁶⁹ wiji Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*, ed. by Hakan Syukur, Pertama (Yogyakarta, 2015), p.26

memberikan hasil yang maksimal serta memberikan kemudahan dalam menghadapi kesulitan.⁷⁰

b. Meminta izin orang tua/ suami/istri

Adanya izin dari orang tua, wali, atau suami memberikan pengertian bahwa:⁷¹

- 1) Orang tua, wali, atau suami telah merelakan waktunya kepada anak, istri, atau orang yang berada di bawah perwaliannya untuk menghafal Al-Qur'an
- 2) Merupakan dorongan moral yang amat besar untuk tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an karena dengan tidak adanya kerelaan wali akan membawa pengaruh batin sehingga penghafal Al-Qur'an menjadi bimbang dan pikiran kacau.
- 3) Penghafal memiliki kebebasan dan kelonggaran waktu sehingga ia merasa nyaman dalam proses menghafal Al-Qur'an

c. Mempunyai tekad yang besar dan kuat

Tekad yang besar dan kuat pada dasarnya menjadi pondasi dalam menjalani proses menghafalkan Al-Qur'an. Menghafalkan Al-Qur'an adalah hal yang berat dan tentunya banyak sekali kendala, kesulitan, dan ujian yang dihadapi yang memerlukan tekad yang besar dan

⁷⁰ Wiwi Alawiyah Wahid

⁷¹ Wiwi Alawiyah Wahid, p.27

kuat untuk menghadapi kesulitan dan ujian yang terjadi.⁷²

d. Istiqomah

Seorang yang istiqomah akan sangat menghargai waktu yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap intuisinya ketika ada waktu luang. Intuisi tersebut akan mendorong untuk segera kembali menghafal Al-Qur'an.⁷³

e. Harus berguru kepada yang ahli

Menghafalkan Al-Qur'an tidak diperbolehkan menghafalkan sendiri tanpa adanya seorang guru dan hafalannya tidak disetorkan atau ditahsinkan kepada seorang guru. Di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan bacaan-bacaan sulit yang tidak bias dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya. Bacaan-bacaan sulit bisa dipelajari hanya dengan seorang guru.⁷⁴

f. Mempunyai akhlaq terpuji

Sesungguhnya bisa menghafalkan Al-Qur'an merupakan sebuah rahmat dan hidayah dari Allah Swt. Hal tersebut hanya bisa diperoleh oleh orang-orang yang mempunyai hati yang bersih. Oleh karena itu orang yang akan menghafal Al-Qur'an harus mempunyai sifat yang terpuji karena Al-Qur'an tidak akan lama

⁷² Wiwi Alawiyah Wahid, p. 29.

⁷³ Wiwi Alawiyah Wahid, p. 33.

⁷⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, p. 34.

bertahan dihati orang yang sering atau sibuk melakukan maksiat.⁷⁵

- g. Berdo'a agar sukses menghafal Al-Qur'an
Berdo'a dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah hal terpenting yang harus dilakukan oleh para penghafal. Dengan berdo'a kepada sang pemilik hidup iaberharap dalam proses menghafal Al-Qur'an dimudahkan dan dilancarkan tanpa kurang suatu apapun.⁷⁶
- h. Lancar membaca Al-Qur'an
Seorang penghafal Al-Qur'an seyogyanya meluruskan dan melancarkan bacaannya terlebih dahulu. Oleh karena itu akan lebih baik seorang yang hendak menghafal Al-Qur'an terlebih dahulu meluruskan bacaannya dengan kaidah ilmu tajwid, memperlancar bacaannya. Membiasakan lesan dengan fenotif arab serta memahami Bahasa dan tata Bahasa arab.⁷⁷

C. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius berasal dari dua kata yaitu karakter dan religius. Secara Bahasa karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.⁷⁸ Sedangkan religius berarti

⁷⁵ Wiwi Alawiyah Wahid p.36.

⁷⁶ Wiwi Alawiyah Wahid

⁷⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, p. 50.

⁷⁸ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. by Mitra Presindo, Edisi Terbaru (Gita Media Press), 392.

bersifat keagamaan, yang berkenaan dengan kepercayaan agama.⁷⁹ Karakter dapat diartikan pola perilaku yang bersifat individual mengenai keadaan moral seseorang. Secara umum 'karakter' dapat diartikan sebagai suatu kualitas moral dan perilaku pribadi seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Kevin Ryan dan Karen Bohlin memandang karakter sebagai kebiasaan atau kecenderungan seseorang ketika memberi respon perilaku terhadap keinginan, tantangan, dan kesempatan yang dihadapi.

Hal yang sama juga diungkapkan Jack Corley dan Thomas Phillip dalam Samami yang menyatakan bahwa karakter sebagai sikap, kebiasaan, dan seseorang yang memungkinkan dan memudahkan tindakan moral. Hornby dan Parnwell dalam pengembangan karakter religius di sekolah mengatakan bahwa : “ Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Didefinisikan sebagai ciri khas suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana orang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.⁸⁰

Dengan demikian dapat difahami bahwa karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bersikap maupun bertindak dan

⁷⁹ Tim Prima Pena, p. 653.

⁸⁰ Dadan Nurulhaq and Wawan Kurniawan, *Pengembangan Karakter Religius Di Sekolah Dengan Pendekatan Kontekstual*, (Purwokerto: CV. Amerta Media, 2020), 50.

merupakan ciri seseorang yang membedakan antara orang satu dengan lainnya⁸¹. Karakter bisa disebut sebagai akhlak, budi pekerti, tabiat ataupun watak. Istilah-istilah tersebut memiliki makna yang sama, yaitu sikap atau perilaku yang muncul dari diri seseorang, yang membedakan seseorang dari orang lain. Sikap itu muncul secara cepat dan tanpa pemikiran panjang sebagai bentuk tanggapan terhadap situasi yang ada. Sikap tersebut meliputi perilaku jujur, adil, tanggung jawab, disiplin, ramah, dan lain sebagainya.

Sedangkan religius biasa diartikan sebagai kata agama. Agama menurut Frazer sebagaimana dikutip Dandan Nurulhaq, adalah serangkaian kepercayaan yang saling terkait dan senantiasa mengalami perubahan serta perkembangan sesuai dengan tingkat intelektual seseorang.⁸² Menurut Madjid dalam Dadan bahwa agama bukan hanya kepercayaan atau ritual ritual tertentu melainkan agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar beriman atau percaya kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian dan juga demi memperoleh ridho Allah.⁸³ Dengan demikian karakter religius merupakan sesuatu watak yang menempel pada diri seseorang atau suatu

⁸¹ Tim Pusat Penilaian Pendidikan Kemdikbud, '*Model Penilaian Karakter*', (2019, 1–59), 5

⁸² Dadan Nurulhaq and Wawan Kurniawan, *Pengembangan Karakter Religius Di Sekolah Dengan Pendekatan Kontekstual*, (Purwokerto: CV. Amerta Media, 2020),67.

⁸³ Ibid 69.

benda dan menampakkan identitas, karakteristik, disiplin, atau moral keagamaan.⁸⁴

Menurut pernyataan Thomas Lickona bahwa karakter yang baik dapat dibangun melalui pembiasaan dalam pemikiran, pembiasaan dalam hati, dan pembiasaan dalam tindakan. Proses pembiasaan ini dapat dilakukan sejak anak-anak hingga dewasa. Karakter yang baik terbentuk dari pengetahuan tentang kebaikan, keinginan terhadap kebaikan, dan berbuat kebaikan.⁸⁵ Dalam lembaga pendidikan, karakter religius peserta didik bisa dibentuk melalui pembelajaran/pembiasaan *Tahfidz Al Qur'an*⁸⁶. Melalui pembelajaran/pembiasaan *Tahfidz Al Qur'an* seorang guru akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai Islam yang telah terkandung dalam *Al Qur'an*. Sehingga dalam proses menghafal *Al Qur'an*, peserta didik bukan hanya menghafal akan tetapi juga mengetahui makna atau isi yang terkandung sehingga bisa di aplikasikan dalam kehidupan yang nyata.

2. Nilai-Nilai Karakter Religius

Dari segi Bahasa nilai berarti harga atau derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih

⁸⁴ Benny Prasetya, Tobroni, and Yus Mochammad Cholily, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*, (Probolinggo: Academia, 2021), 36.

⁸⁵ Tim Pusat Penilaian Pendidikan Kemdikbud, '*Model Penilaian Karakter*', (2019, 1–59), 5

⁸⁶ Muhammad Shobirin and M Pd, '*Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Dalam Penanaman Karakter Islami IAIN Kudus* , Kudus , Indonesia', *Quality*, 6 (2018), 20

tindakan dan tujuan tertentu.⁸⁷ Nilai religius merupakan pondasi dalam mewujudkan karakter religius. Nilai- nilai karakter religius mencerminkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku menjalankan ajaran dan keyakinan agama yang dianutnya, menjunjung tinggi perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaannya serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.⁸⁸ Pusat Penilaian Pendidikan melakukan identifikasi aspek/nilai dari masing-masing karakter, dengan hasil seperti ditampilkan pada Tabel di bawah ini.⁸⁹

Tabel 2

Indikator Karakter Religius				
Religius	Indikator	Contoh	Instrumen	Sumber
<ul style="list-style-type: none"> • Ketaatan menjalankan ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah atau di 	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan sholat berjamaah • Infaq • Mengaji/menghafal Al Quran • Mengucapkan salam, 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Tim Pusat Penilaian Kemdikbud. • “Model Penilaian

⁸⁷ Dadan Nurulhaq and Wawan Kurniawan, *Pengembangan Karakter Religius Di Sekolah Dengan Pendekatan Kontekstual*, (Purwokerto: CV. Amerta Media, 2020),69.

⁸⁸ Benny Prasetya, Tobroni, and Yus Mochammad Cholily, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*, (Probolinggo: Academia, 2021), 36.

⁸⁹ Tim Pusat Penilaian Pendidikan Kemdikbud, ‘*Model Penilaian Karakter*’, (2019, 1–59),6.

	<p>luar sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam dan menyapa orang lain • Berbuat kebaikan kepada orang lain 	<p>menyapa, dan bersedia membantu semua warga sekolah maupun tamu di sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membela atau melindungi warga sekolah yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan 		<p>ian Karakter. 2019</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Cinta Damai 	<p>Menghargai perbedaan</p> <p>Menghadapi masalah dengan sabar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mencela orang lain yang berbeda pendapat dalam kehidupan sehari hari • Saat dijahili teman memilih tidak membalas 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Nilai cinta damai (slideshare.net)</u>

		ya dengan berkelahi		
• Ketulusan	Perilaku menunjukkan kesungguhan dan kebersihan hati	• Menolong dan berbagi dengan orang lain tanpa pamrih	• Wawancara	• Tim Pusat Penilaian Kemandikbud. “Model Penilaian Karakter. 2019
• Percaya diri	Menginginkan feedback yang berbeda	• Menerima feedback dengan lapang	• Wawancara	• <u>Rasa Percaya Diri Siswa Dapat Diamati Melalui 4 Indikator Ini! - Riliy Story</u>
• Mencintai lingkungan	Menjaga kebersihan lingkungan	• Menjaga kebersihan lingkungan kelas	• Observasi	• Tim Pusat Penilaian Kemandikbud.

				“Model Penilaian Karakter. 2019
<ul style="list-style-type: none"> • Toleransi antar pemeluk agama dan kepercayaan 	Perilaku menghargai perbedaan agama, etnis, suku, pendapat, dan tindakan yang berbeda dari dirinya	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kegiatan bersama teman yang berbeda agama, etnis, suku, dengan orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Tim Pusat Penilaian Kemandikbud. “Model Penilaian Karakter. 2019

Perkembangan moral dan religiusitas bagi anak didik dapat dibedakan menjadi 3 aspek yaitu:

- a. Aspek kognitif. Yaitu kemampuan didalam mengetahui perilaku yang sesuai dengan keyakinannya sebagai dasar untuk membedakan hal yang baik dan buruk berdasarkan agama yang mereka yakini.
- b. Aspek afektif. Kemampuan ini terkait dengan merasakan dan menyukai perilaku yang sesuai dengan keyakinannya dan akan menimbulkan

kepedulian serta cinta kepada masyarakat berdasarkan agama yang dianutnya.

- c. Aspek perilaku yaitu kemampuan untuk menentukan perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku yang harus dihindari menurut keyakinan dan sekaligus sebagai motivasi untuk konsisten melakukan perilaku yang baik sesuai dengan peraturan dan norma.⁹⁰

Dengan demikian perkembangan karakter dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang diungkapkan dalam bentuk ucapan, cara berpikir, dan perbuatan. Dalam bentuk ucapan Setiap saat ketika peserta didik menggunakan kata-kata dan kalimat (lisan atau tulisan) yang mencerminkan aspek atau sikap tertentu. Dalam cara berpikir Cara berpikir peserta didik dapat dilihat ketika berbicara dalam komunikasi biasa, dalam menjawab atau menulis jawaban atas suatu pertanyaan. Dalam bentuk perbuatan Bentuk perbuatan terlihat pada mimik ketika berbicara, dalam gerakan ketika melakukan sesuatu, dan dalam tindakan ketika berkomunikasi atau bekerja sama dengan teman, pendidik, pegawai administrasi dan orang lain yang ada di sekolah.⁹¹ Empat katagori perkembangan karakter sebagaimana digambarkan dalam table di bawah ini:

Tabel 3
Katagori Perkembangan Karakter

⁹⁰ Prasetya, Tobroni, and Cholily, p. 38.

⁹¹ Tim Pusat Penilaian Pendidikan Kemdikbud, '*Model Penilaian Karakter*', (2019, 1–59),9.

Katagori Capaian	Penjelasan
Memerlukan Bimbingan (MB)	Peserta didik belum menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam rubric perilaku
Mulai Berkembang (MBK)	Peserta didik menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam rubric perilaku tapi belum konsisten
Berkembang (B)	Peserta didik mulai konsisten menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam rubric perilaku
Membudaya (M)	Peserta didik selalu konsisten menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam rubric perilaku. ⁹²

3. Metode Peningkatan Karakter Religius

Di dalam peningkatan karakter religius siswa terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah usaha praktis dalam pengembangan dan pendidikan moral yang menghasilkan kebiasaan baik bagi siswa sesuai dengan nilai yang dikembangkan. Metode

⁹² Tim Pusat Penilaian Pendidikan Kemdikbud, p. 13.

pembiasaan dimaksudkan agar pendidikan karakter religius berjalan secara efektif. Pendidikan karakter religius tidak cukup efektif jika hanya dilakukan melalui mata pelajaran di kelas. Hal ini membutuhkan proses pembiasaan dan keteladanan yang terintegrasi dan terprogram di dalam sistem pendidikan di sekolah. Metode pembiasaan ini untuk membentuk perilaku yang diperoleh dari penurunan respon melalui stimulus yang berulang. Kondisi ini dapat diaplikasikan dalam pengelolaan di sekolah untuk mengubah perilaku siswa. Sebagai contoh pembiasaan karakter religius dengan sholat berjamaah, membaca alqur'an setiap hari, pembiasaan bersikap jujur dengan kantin kejujuran dan sebagainya.⁹³ Dalam melakukan pembiasaan ini dilakukan secara terus menerus sehingga akan terbentuk kebiasaan maupun karakter. Dalam pandangan teori pembiasaan akan diperoleh hasil yang optimal ketika diberi penguatan. Penguatan tersebut dapat berbentuk penguatan positif bagi yang melaksanakan atau disebut dengan reward dan penguatan negative bagi yang melanggar atau disebut dengan punishment.⁹⁴

b. Metode Keteladanan

⁹³ Benny Prasetya, Tobroni, and Yus Mochammad Cholily, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*, (Probolinggo: Academia, 2021), 44

⁹⁴ Benny Prasetya, Tobroni, and Yus Mochammad Cholily, p.46.

Keteladanan merupakan usaha kongkrit dan langsung berupa perilaku atau tindakan yang mencerminkan nilai-nilai religius yang dilakukan dengan segenap jiwa raga dan bukan hanya anjuran verbal. Dengan keteladanan akan membentuk sikap dan perilaku seseorang melalui asimilasi atau proses mencontoh untuk melakukan peniruan pada orang lain.

c. Metode penegakan aturan

Penegakan aturan dalam pendidikan karakter adalah penerapan kedisiplinan. Didalam penegakan kedisiplinan sekolah biasanya menerapkan program reward dan punishment sebagai penguatan kepada siswa. Reward akan diberikan sebagai penghargaan atas perbuatan yang baik dan sebaliknya punishment akan diberikan sebagai balasan bagi setiap kesalahan yang dilakukan. Konsep reward dan punishment ini merupakan bagian dalam pelaksanaan pendidikan Islam yaitu adanya pahala dan dosa. Adanya reward dan punishment merupakan upaya dalam peningkatan motivasi kepada siswa untuk melaksanakan aturan atau tata tertib yang harus dilakukan.⁹⁵

d. Penanaman Moral

Menurut pandangan lickona dalam Metode Pendidikan Karakter Religius berpendapat bahwa

⁹⁵ Benny Prasetya, Tobroni, and Yus Mochammad Cholily, p. 57.

pendidikan karakter memiliki 3 komponen utama yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral meliputi kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. Perasaan moral merupakan aspek lain yang harus ditanamkan dan merupakan sumber energy manusia untuk bertindak berdasarkan prinsip etika. Sedangkan tindakan moral adalah bagaimana agar pengetahuan moral dapat terwujud dalam tindakan nyata.⁹⁶

D. Faktor Pendukung dan Penghambat pada Implementasi Program Tahfidzul Qur'an dalam meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik

Pada Implementasi Program Tahfidzul Qur'an dalam meningkatkan karakter religius tentu ada faktor pendukung dan penghambatnya yang akan mempengaruhi keberhasilan program tersebut. Kajian tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat program tahfidzul Qur'an yang akan mempengaruhi keberhasilan program tersebut dapat diadopsi dari kajian tentang faktor-faktor yang akan mempengaruhi mutu hasil belajar siswa. Kajian tentang faktor-faktor yang

⁹⁶ Benny Prasetya, Tobroni, and Yus Mochammad Cholily, p. 59.

akan mempengaruhi mutu hasil belajar siswa digolongkan menjadi dua bagian yaitu:⁹⁷

1. Faktor Eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu yang sedang belajar. Faktor eksternal terbagi menjadi tiga yaitu:
 - a. Faktor pengaturan dan pengorganisasian proses belajar di sekolah (kurikulum, disiplin sekolah, dan pengelolaan siswa)
 - b. Faktor social sekolah (system sekolah, status social sekolah, interaksi guru dengan murid)
 - c. Faktor situasional (keadaan politik ekonomi, keadaan tempat dan waktu, keadaan musim atau iklim)
2. Faktor Internal yaitu faktor yang terdapat dari dalam individu siswa yang belajar. Faktor ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:
 - a. Intelektual (intelegensi, kemampuan belajar, cara/kebiasaan belajar) dan non intelektual (motivasi, sikap, perasaan, minat, kondisi akibat social kultural/ekonomi)
 - b. Faktor fisik yang meliputi kesehatan dan kemampuan indera.

Untuk mendukung proses pendidikan karakter, pendidik dan warga sekolah memberikan contoh konkret dan keteladanan nilai-nilai dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dalam lingkungan sekolah, melalui proses pembelajaran dan diskusi, pengamatan

⁹⁷ Winkel W.S, *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1987), p. 12.

perilaku model, dan praktik-praktik pemecahan masalah yang menyertakan serta mempertimbangkan nilai-nilai tersebut. Untuk membangun karakter yang baik, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran, pembiasaan dalam hati, dan pembiasaan dalam tindakan.⁹⁸ Sedangkan menurut Alicia dalam Wahyu Basuki Rahmad, bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena dalam pikiranlah terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup seorang individu. Pola pikir dari seorang individu akan mempengaruhi pola perilakunya.⁹⁹

Jalaludin dalam Wahyu Basuki Rahmad membagi faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius menjadi dua bagian yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri. Jalaludin membagi empat bagian yaitu (1) faktor hereditas, hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak. (2) tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, mempengaruhi berfikir mereka, (3) kepribadian, sering disebut identitas diri. Perbedaan diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan, dan (4) kondisi kejiwaan seseorang. Sementara faktor eksternal aktor ekstern berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dilihat dari lingkungan

⁹⁸ Tim Pusat Penilaian Pendidikan Kemdikbud, p. 5.

⁹⁹ Religius and others, p. 37.

dimana seseorang itu hidup. Lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 bagian, yaitu (1) lingkungan keluarga, lingkungan sosial yang pertama dikenal anak, (2) lingkungan institusional, dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah atau non formal, dan (3) lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.¹⁰⁰

Dengan memperhatikan pendapat para ahli di atas dapat difahami bahwa faktor-faktor yang memperkuat dan sekaligus sebagai penghambat dalam keberhasilan suatu proses pendidikan dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal peserta didik dan faktor eksternal dari peserta didik.

E. Manfaat Manajemen Program Tahfidzul Qur'an

Al-Qur'an selain sebagai sumber hukum juga sumber segala ilmu pengetahuan. Ada banyak manfaat dengan menghafal al-Qur'an, selain mendapatkan kemuliaan al-Qur'an juga dapat merangsang otak dan meningkatkan intelegensinya. Sehingga dengan menghafal al-Qur'an sejak dini dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Selain itu juga al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk umat Islam. Dengan berpegang teguh pada al-Quran, maka akan terbentuklah individu-individu yang berkarakter religious Islam, sehingga tidak akan ada lagi degradasi moral.¹⁰¹

Orang yang konsisten dan rutin membaca al-Qur'an kemampuan kognitif luar biasa yang berpusat

¹⁰⁰ Religius and others, p. 38.

¹⁰¹ Huliyah, p. 109.

pada otak akan meningkat, dengan kata lain orang yang sering membaca al-Qur'an akan bertambah kecerdasannya baik itu kecerdasan Intelektual (IQ), kecerdasan Emosional (EQ), dan kecerdasan Spiritual (SQ).¹⁰² Adapun faedah menghafal al-Qur'an yang diungkapkan nabi Muhammad SAW, yaitu

- 1) kebahagiaan di dunia dan akhirat,
- 2) kehidupan yang sakinah (tenteram jiwanya),
- 3) tajam ingatannya dan bersih intuisinya,
- 4) sebagai bahtera ilmu,
- 5) memiliki identitas baik dan berperilaku jujur,
- 6) fasih dalam berbicara, dan
- 7) memiliki doa yang mustajabah.¹⁰³

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat difahami bahwa orang yang dekat dengan Al Qur'an dan sering membaca atau menghafal Al Qur'an akan memiliki karakter Qur'ani. Peserta didik akan dipaksa dekat dengan Al Qur'an apabila ada program kegiatan tahfidzul Qur'an yang dikelola dengan baik.

Hasibuan dalam badrudin mengemukakan beberapa alasan manajemen sangat penting dilaksanakan yaitu:

- 1) Pekerjaan yang berat sulit dikerjakan sendiri sehingga diperlukan pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab dalam penyelesaiannya.

¹⁰² Religius and others, p. 33.

¹⁰³ Religius and others, p. 35.

- 2) Perusahaan akan berhasil dengan baik jika manajemen diterapkan dengan baik
- 3) Manajemen yang baik akan meningkatkan daya guna dan hasil guna semua potensi yang dimiliki
- 4) Manajemen yang baik akan mengurangi pemborosan-pemborosan
- 5) Manajemen menetapkan tujuan dan usaha mewujudkan dengan memanfaatkan 6 M (*man, money, method, material, machines, dan market*)
- 6) Manajemen diperlukan untuk kemajuan dan pertumbuhan
- 7) Manajemen mengakibatkan pencapaian tujuan secara teratur
- 8) Manajemen merupakan pedoman pikiran dan tindakan
- 9) Manajemen selalu dibutuhkan dalam setiap kerjasama sekelompok orang.¹⁰⁴

Dengan adanya manajemen yang baik akan mempermudah suatu program kegiatan baik dalam proses pelaksanaan program maupun usaha pencapaian tujuan yang diharapkan.

¹⁰⁴ Bahrudin, p. 3.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif.¹⁰⁵

Penelitian yang akan dilakukan di SMP Negeri 3 Madiun adalah mencari data dengan menggunakan observasi langsung, wawancara kepada kepala sekolah, wali kelas, guru PAI selaku pengelola program, siswa, wali siswa, serta dokumentasi tentang bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan control dari program tahfidzul Qur'an dalam meningkatkan karakter religius siswa dalam bentuk narasi atau deskripsi lengkap. Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bermaksud mengetahui dan mendeskripsikan secara rinci tentang manajemen program tahfidzul Qur'an dalam mengembangkan karakter religius peserta didik. Alasan yang paling mendasar untuk memilih pendekatan kualitatif karena focus atau masalah yang akan diteliti lebih banyak

¹⁰⁵ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), p. 8.

membahas proses dan memerlukan pengamatan yang mendalam dalam situasi yang alami yaitu kapan pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bersama-sama dan secara mandiri, bagaimana metode yang diterapkan dalam melaksanakan hafalan serta mengungkapkan fenomena tertentu yang sifatnya unik dan menekankan pada suatu proses yaitu reaksi masing-masing peserta didik dalam mengikuti kegiatan secara bersama dan secara mandiri terutama bagi siswa yang kompetensinya masih kurang atau belum bisa membaca Al Qur'an.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus, karena peneliti menganalisis dan mendeskripsikan secara terperinci mengenai suatu kompetensi, kegiatan pada suatu lembaga. Dikatakan sebagai penelitian kualitatif jenis studi kasus karena peneliti menekankan pada pengungkapan fakta yang terkait dengan kompetensi dan tindakan yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan karakter religius peserta didik. Bagaimana proses perencanaan kegiatan dilakukan, pemberdayaan semua sumber daya dimanfaatkan secara maksimal, siapa saja yang terlibat, apa saja yang mereka usahakan, bagaimana penanganan terhadap peserta didik yang kurang dalam melaksanakan kegiatan, hal apa yang dilakukan untuk memotivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan. Penelitian ini juga mengamati dampak yang dihasilkan oleh program kegiatan yang meliputi ketaatan dalam melaksanakan ibadah, ketaatan

terhadap tata tertib sekolah, perilaku sopan dan ramah terhadap guru dan teman sejawat, kepedulian terhadap sesama, dan juga percaya diri dalam melakukan hal-hal yang baik.

Skema manajemen program tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun dapat digambarkan sebagai berikut:¹⁰⁶



Gambar 1. Pola Manajemen Program Tahfidzul Qur'an

Adanya perilaku siswa yang kurang mencerminkan akhlaqul karimah seperti berkata kotor, dusta, dan tidak taat tata tertib sekolah menjadi penyebab

¹⁰⁶ Hasil Wawancara Dengan Septian Dwi Firmansyah Pada 6 Juni 2022'.

utama munculnya ide program tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun. Kepala sekolah sebagai top manajer di lembaga tersebut merasa perlu membuat suatu program kegiatan yang dapat memberikan pemahaman serta pembiasaan kepada siswa untuk berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama sebagai pedoman hidup manusia. Kepala sekolah bersama dengan guru PAI merencanakan program tahfidzul Qur'an sebagai upaya dalam peningkatan akhlaqul karimah yang disebut sebagai karakter religius siswa. Perencanaan dilakukan secara bertahap mulai dari diskusi antara kepala sekolah dengan guru PAI pada perbincangan santai sampai tahap selanjutnya melibatkan staf dan bapak ibu guru dalam rapat dinas. Dalam perencanaan tersebut dihasilkan kesepakatan tentang waktu dan teknis pelaksanaan program tahfidzul Qur'an.¹⁰⁷

Pengorganisasian Program Tahfidzul Qur'an memberikan gambaran tentang tugas dan tanggung jawab masing-masing personil yang terlibat. Personil yang terlibat adalah kepala sekolah sebagai penanggung jawab program, Guru PAI sebagai pengelola program kegiatan, wali kelas sebagai pendamping dan motivator kegiatan, serta siswa yang telah memiliki hafalan serta pengetahuan lebih dibandingkan lainnya sebagai tim asisten yang akan membantu guru para siswa dalam proses hafalan dan setoran diluar kegiatan terjadwal.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Septian Dwi Firmansyah

¹⁰⁸ Septian Dwi Firmansyah

Program Tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun dilaksanakan setiap hari jum'at mulai pukul 07.00 sd 08.00 di halaman sekolah. Pelaksanaan tahfidzul qur'an diawali dengan ceramah bidang agama yang berkaitan dengan ahlak mulia, kisah kisah teladan, hokum-hukum agama sebagaimana yang tersebut di dalam Al Qur'an. Ceramah bidang agama tersebut memakan waktu antara 10 sd 15 menit. Dilanjutkan dengan hafalan alqur'an dengan cara membaca bersama-sama dan berulang-ulang sampai membentuk hafalan. Hafalan dilanjutkan dirumah-masing-masing dan setoran hafalan dilkukan pada saat jam pelajaran Pendidikan Agama atau waktu-waktu senggang lainnya.¹⁰⁹

Control hafalan dilakukan dengan menggunakan kartu kendali yang hanya akan diisi pada saat siswa melakukan setoran hafalan. Evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan kartu kendali dari masing-masing siswa oleh guru agama masing-masing. Hasil control dan evaluasi ditindak lanjuti dengan perencanaan berikutnya.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data kualitatif dalam penelitian ini terdiri dari 2 macam yaitu perkataan dan tindakan. Data kata kata meliputi:

¹⁰⁹ Septian Dwi Firmansyah

- a. Data Primer, adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri untuk dimanfaatkan. Data primer dapat berbentuk opini subyek secara individual atau kelompok dan hasil observasi terhadap karakteristik benda, kejadian, kegiatan, dan hasil pengujian tertentu. Dapat juga berupa observasi langsung pada pelaksanaan program dan wawancara mendalam. Informan dalam data primer ini antara lain: kepala sekolah, wali kelas, guru agama, peserta didik
- b. Data Skunder, adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) yang bukan merupakan pengolahnya tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Data skunder dapat berupa catatan-catatan atau dokumen dari sekolah tempat penelitian , gambar atau foto kegiatan serta arsip-arsip yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Sumber Data Penelitian

Untuk menggali data yang berupa kata-kata dari informan. Informan yang dilibatkan meliputi Kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, siswa kelas 7,8, dan 9, serta orang tua siswa. Data yang bentuknya tindakan digali melalui observasi langsung oleh peneliti pada pelaksanaan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun. . Disamping data yang bentuknya kata-kata dan tindakan

ada data yang bentuknya dokumen digali dengan menggunakan dokumentasi baik berupa gambar, grafik, table, atau dokumen administrasi lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara. Untuk menggali data berupa kata-kata, menggunakan wawancara dari informan. Wawancara adalah kegiatan Tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk bertukar informasi sehingga dapat dikonstruksikan dalam sebuah makna yang mengacu pada suatu topik tertentu.¹¹⁰ Teknik wawancara ini dilakukan dengan mewawancarai kepala sekolah, guru PAI, dan wali kelas, siswa, dan orang tua siswa.

Wawancara kepada kepala sekolah diarahkan untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang munculnya program, bagaimana proses perencanaannya, serta pengorganisasian yang dilakukan. Wawancara kepada guru PAI sebagai pengelola lebih diarahkan pada bagaimana pelaksanaan, evaluasi yang dilakukan serta kendala-kendala dan dampak yang dihasilkan. Wawancara terhadap wali kelas lebih diarahkan pada peran wali kelas dalam pelaksanaan kegiatan baik yang terprogram maupun secara mandiri serta bagaimana menjalin kerjasama dengan orang tua

¹¹⁰ Fenti Rita Flantika and Muhammad Wasil, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Yuliantri Novita, Cetakan pe (Padang: PT Global Ekskutif Tknologi, 2022), 13.

dalam mensukseskan program tahfidzul Qur'an ini. Wawancara kepada siswa diarahkan pada informasi pelaksanaan tahfidzul Qur'an secara mandiri, masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam melaksanakan kegiatan, serta harapan-harapan yang diinginkan siswa. Wawancara kepada walimurid lebih diarahkan pada perubahan sikap atau kebiasaan anaknya setelah mengikuti program tahfidzul Qur'an serta harapan-harapan sebagai orang tua untuk kegiatan tahfidz.

2. Dokumentasi. Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui penggalan tertulis, gambar, dsb. Dokumentasi ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen berupa daftar hadir, foto, berita acara, maupun notulen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun evaluasi program kegiatan tahfidzul Qur'an yang diinfentarisir oleh guru PAI selaku pengelola kegiatan. Data yang bentuknya tindakan digali melalui observasi secara langsung oleh peneliti pada kegiatan pembiasaan tahfidzul Qur'an.
3. Observasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.¹¹¹ Pengamatan ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat perilaku alamiah siswa pada saat kegiatan berjalan, mencatat kejadian

¹¹¹ Fenti Rita Flantika and Muhammad Wasit

yang terjadi, mengambil gambar dan video untuk melakukan pencatatan terhadap kejadian yang berlaku pada saat pelaksanaan kegiatan.

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman yang dikutip oleh Albi Anggito.¹¹² Dalam bagian ini harus berbunyi.

1. Data Kondensasi

Menurut Miles & Huberman kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan materi empiric lainnya.¹¹³ Data-data yang ditemukan dilapangan dikelompok-kelompokkan sesuai dengan tema pembahasan tanpa harus membuangnya. Data yang mengalami kondensasi dalam penelitian ini adalah informasi tentang latar belakang kegiatan yang dikondensasikan dalam data tujuan dalam perencanaan. Dengan demikian dengan kondensasi data proses analisis data dalam penelitian akan mengakomodir data secara

¹¹² Anggito and Setiawan, p. 243.

¹¹³ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018),243.

menyeluruh tanpa harus mengurangi temuan lapangan yang diperoleh selama penelitian

2. Data Display

Data display atau sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan.¹¹⁴ Sebelum display data peneliti melakukan analisis domain untuk membaca data dengan teori. Dari sini akan ditemukan teori-teori berdasarkan data. Teori tersebut di display dalam bentuk peta konsep yang menyimpul. Data display ini meliputi pola manajemen tahfidhul Qur'an yang dilakukan, personil yang terlibat serta peran masing-masing personil, kendala-kendala yang dihadapi oleh semua personil serta langkah pemecahannya.

3. Konklusi

Konklusi atau kesimpulan dinarasikan dari peta konsep yang meaningful, bukan diambil dari teori apalagi dari data. Isi kesimpulan mencakup semua informasi penting yang ditemukan dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa manajemen program tahfidzul Qur'an yang dilakukan dengan melibatkan semua sumber daya yang dimiliki sekolah sesuai dengan peran dan tupoksi masing-masing personil. Kemitraan merupakan suatu tindakan yang besar pengaruhnya untuk kesempurnaan suatu program dalam menyelesaikan berbagai kendala yang dihadapi.

¹¹⁴ Albi Anggito and Johan Setiawan, p,248.

Untuk dapat melakukan evaluasi dan perbaikan secara efektif perlu pengelompokan berdasarkan kompetensi yang dimiliki sehingga standar masing-masing kelompok dapat diterapkan dan digunakan sebagai alat ukur dalam proses perbaikan maupun tinjauan keberhasilan. Hal yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana mengembangkan potensi siswa yang sangat variatif dengan penerapan system asistensi ataupun tutor sebaya.

E. Teknik Pengecekan Data

Penelitian ini menggunakan tiga macam pengesahan yaitu triangulasi (by sumber, dan by teknik)

F. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini meliputi tahap pra-lapangan, tahap pelaksanaan penelitian, Tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan. Tahap pra- lapangan ini meliputi menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur penelitian, dan rancangan analisis data. Tahap pelaksanaan penelitian meliputi tahap pengambilan data baik berupa wawancara, observasi lapangan, maupun dokumentasi. Tahapan analisis data meliputi menetapkan simbol-simbol, mengklasifikasikan data yang terkumpul berdasarkan simbol, memprediksi data yang tersedia,

serta mengambil kesimpulan dan melakukan verifikasi data yang telah diproses ke dalam bentuk bentuk yang sesuai dengan pemecahan masalah. Tahap penulisan laporan dengan menyusun laporan sesuai dengan sistematika penulisan laporan penelitian.



BAB IV

RUMUSAN SATU

Dalam bab ini akan disajikan paparan data dan temuan penelitian, analisis data, serta sinkronisasi dan transformatifnya antara teori yang ada dengan data lapangan yang ditemukan. Paparan data meliputi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai manajemen Tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun. Manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan atau mengawasi upaya organisasi dengan segala aspek agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.¹¹⁵ Pada bagian ini akan dipaparkan poin penting dalam penelitian yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan monitoring evaluasi program tahfidzul Qur'an.

A. Paparan Data/Temuan Data Lapangan Manajemen Program Tahfidzul Qur'an Di SMP Negeri 3 Madiun

1. Perencanaan

Perencanaan pada dasarnya yaitu sebuah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut George R. Terry dalam Siswanto menerangkan bahwa dalam fungsi perencanaan manajer memiliki deskripsi pekerjaan yaitu: Menetapkan, mendeskripsikan, dan menjelaskan tujuan, menetapkan syarat dan dugaan tentang kinerja, menetapkan dan

¹¹⁵ Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar Dan Praktik*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2010), 2.

menjelaskan tugas untuk mencapai tujuan, menetapkan rencana penyelesaian, menetapkan kebijakan, merencanakan standar-standar dan metode penyelesaian.¹¹⁶ Perencanaan kegiatan Tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun memiliki tujuan sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Irawadi,S.Pd;M.Pd sebagai berikut:

Sesuai dengan visi misi, sekolah akan mengembangkan semua potensi siswa sesuai dengan tingkat kompetensi yang dimiliki. Hal mendasar yang dilakukan dalam penyusunan perencanaan adalah menggunakan prinsip apa mengapa dan bagaimana sehingga sebuah program dapat berjalan dengan baik dan efektif¹¹⁷.

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa keputusan untuk mengadakan kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun dilatarbelakangi oleh visi dan misi sekolah untuk mengembangkan karakter peserta didik. Kegiatan tahfidzul Qur'an tersebut merupakan keputusan yang disepakati dan didukung oleh semua warga sekolah termasuk orang tua peserta didik dan komite. Keadaan peserta didikpun bervariasi ada yang belum bisa membaca Al Qur'an, ada yang

¹¹⁶ H.B Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2018), 32.

¹¹⁷ Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 3 Madiun Bapak Irawadi, S.Pd;M.Pd, Madiun, 3 Januari 2023, pukul 19.00 wib melalui zoom meeting.

membacanya perlu bimbingan tetapi ada pula yang sudah hafal juz 30. Dengan kondisi siswa yang berbeda-beda tersebut sekolah akan menyusun program kegiatan tahfidzul Qur'an sehingga semua siswa dapat berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal senada disampaikan pula oleh Bapak Septian Dwi Firmansyah sebagai berikut:

Adanya fenomena kesadaran untuk sholat berjamaah yang masih rendah, seringnya ditemui siswa yang berkata kotor, dan banyaknya siswa yang belum bisa membaca Al Qur'an memunculkan gagasan untuk mengembangkan karakter religius siswa SMP Negeri 3 Madiun yang dikemas dalam kegiatan tahfidzul Qur'an.¹¹⁸

Pada kutipan di atas menggambarkan adanya latar belakang munculnya kegiatan tahfidzul Qur'an disebabkan karakter siswa yang memprihatinkan yaitu belum sepenuhnya menunjukkan karakter religius dimana keadaan ini belum sejalan dengan visi dan misi SMPNegeri 3 Madiun. Salah satu tujuan diadakannya kegiatan tahfidzul Qur'an adalah mengembangkan karakter religius siswa SMP Negeri 3 Madiun. Hal ini didukung dengan adanya dokumen I KTSP halaman 62 yang menjelaskan bahwa:

¹¹⁸ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Madiun Bapak Septian Dwi Firmansyah, S.Pd I, *Wawancara*, 6 Januari 2023, pukul 10.00 WIB di Ruang Guru SMP Negeri 3 Madiun.

“Kegiatan pembiasaan tahfidzul Qur’an yang bertujuan untuk meningkatkan jiwa religiusitas serta meningkatkan pemahaman terhadap kitab suci dan manifestasinya dalam kehidupan sehari-hari dengan menghafalkan dan memahami makna yang terkandung di dalam Al Qur’an dan kitab suci yang lain sesuai dengan agama yang dianutnya”.¹¹⁹

Kutipan dokumen I KTSP di atas menunjukkan bahwa kegiatan tahfidzul Qur’an bertujuan untuk meningkatkan jiwa religiusitas siswa siswi dengan cara memahami isi dan makna yang terkandung dalam kitab suci Al Qur’an dan membiasakan untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya rencana standar-standar dan metode penyelesaian masalah yang dihadapi. Dalam konteks yang berbeda tentang perencanaan kegiatan tahfidzul Qur’an di SMP Negeri 3 Madiun Bapak Irawadi juga menyampaikan bahwa:

“Untuk keefektifan suatu program maka disusunlah perencanaan program yang dilakukan oleh panitia kecil yang ditunjuk.”¹²⁰

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa dalam melakukan perencanaan kegiatan tahfidzul Qur’an di

¹¹⁹ Dokumen I KTSP SMP Negeri 3 Madiun Tahun Pelajaran 2022/2023 hal 62

¹²⁰ Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 3 Madiun Bapak Irawadi, S.Pd;M.Pd, Madiun, 3 Januari 2023, pukul 19.00 wib melalui zoom meetin

SMP Negeri 3 Madiun disusun oleh tim yang ditunjuk. Dalam perencanaan tersebut ditentukan strategi penyelesaian untuk menjawab dari permasalahan yang melatarbelakangi dan tujuan diadakannya kegiatan tahfidzul Qur'an tersebut. Hal ini didukung dengan adanya dokumen program kegiatan tahfidzul Qur'an yang disusun setiap semester. Di dalam dokumen program tahfidzul Qur'an tertulis rencana pelaksanaan dan metode-metode serta langkah-langkah yang digunakan dalam kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun.¹²¹ Diperkuat pula dengan pernyataan dari Pak Septian Dwi Firmansyah sebagai berikut:

“Ide dan gagasan tersebut disampaikan kepada staf melalui rapat staf dan disusun rencana dan teknik pelaksanaannya. Setelah semuanya sepakat disampaikan melalui rapat dinas kepada dewan guru untuk disepakati dan disempurnakan berdasarkan usulan-usulan dari para guru. Pada awal tahun pelajaran kegiatan tersebut disosialisasikan kepada wali murid dalam acara parenting.”¹²²

Kutipan di atas mengandung maksud bahwa dalam menetapkan rencana penyelesaian dan

¹²¹ Dokumen program kegiatan tahfidzul Qur'an SMP Negeri 3 Madiun tahun pelajaran 2022/2023

¹²² Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Madiun Bapak Septian Dwi Firmansyah, S.Pd I, Jum'at, 6 Januari 2023, pukul 10.00 WIB di Ruang Guru SMP Negeri 3 Madiun.

menetapkan metode pelaksanaan berdasarkan atas musyawarah dan usulan dari para guru. Dengan demikian semua fihak akan merasa memiliki andil dalam penetapan langkah-langkah yang ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan semua fihak akan turut menjaga dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan program tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 ini.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang berkaitan erat dengan perencanaan dan merupakan suatu proses yang dinamis. Pengorganisasian merupakan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokkan tugas-tugas, dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap personil. Dalam fungsi pengorganisasian kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun setidaknya kepala sekolah memiliki deskripsi pekerjaan yang meliputi: mendeskripsikan pekerjaan dalam tugas pelaksanaan, mengumpulkan pekerjaan operasional dalam kesatuan yang berhubungan dan dapat dikelola, dan menempatkan individu pada pekerjaan yang tepat.

Informasi tentang pengorganisasian dalam kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun ini melalui wawancara kepada Kepala Sekolah, Guru agama selaku pengelola kegiatan, walikelas, dan 2 orang siswa. Bapak Irawadi S.Pd; M.Pd selaku kepala

sekolah pada saat kegiatan tahfidzul Qur'an dibentuk. menyampaikan bahwa:

“Program sekolah bukan program seseorang atau segelintir orang sehingga semua warga sekolah berperan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing.”¹²³

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa hampir semua unsur sekolah terlibat dan berperan dalam kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Septian Dwi Firmansyah sebagai guru agama Islam dan sekaligus sebagai pengelola kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun. Bapak Septian Dwi Firmansyah, S.Pd I sebagai pengelola kegiatan tahfidzul Qur'an menyampaikan bahwa:

“Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tahfidzul Qur'an adalah seluruh warga sekolah meliputi bapak ibu guru, kesiswaan, kurikulum, dan juga kepala sekolah. Kepala sekolah bersama guru terlibat dalam menyusun teknis pelaksanaan kegiatan sehingga mengarah dan mendekatkan pada tujuan diadakannya kegiatan tersebut. Wali kelas berperan sebagai motivator sekaligus pendamping dalam pelaksanaan kegiatan tahfidzul Qur'an. Dan guru pendidikan agama Islam sebagai Pembina atau pengelola

¹²³ Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 3 Madiun Bapak Irawadi, S.Pd;M.Pd, Madiun, 3 Januari 2023, pukul 19.00 wib melalui zoom meetin.

kegiatan tersebut sekaligus sebagai pengontrol dan pengendali peserta didik dalam melaksanakan hafalan secara mandiri.”¹²⁴

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Dimas Muya Raziq, S.Pd selaku guru matematika dan sekaligus wali kelas 8 A. Dalam wawancaranya bapak Dimas Muya Raziq, S.Pd menjelaskan sebagai berikut:

Tugas wali kelas adalah mengecek progress hafalan peserta didik, menjalin kemitraan dengan wali peserta didik dalam forum paguyuban, serta memberi motivasi kepada peserta didik dan wali peserta didik untuk melaksanakan kewajiban masing-masing.¹²⁵

Dari kutipan di atas dapat difahami bahwa wali kelas berperan selain memberi motivasi pada anak-anak saat di sekolah juga menjalin kerjasama dengan orang tua dalam pendampingan dan pemantauan serta bimbingan kepada anak-anak di luar area sekolah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Viona kelas 8B. Dalam wawancaranya viona menyampaikan sebagai berikut:

¹²⁴ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Madiun Bapak Septian Dwi Firmansyah, S.Pd I, Jum’at, 6 Januari 2023 pukul 10.00 WIB di Ruang Guru SMP Negeri 3 Madiun.

¹²⁵ Wawancara dengan Wali Kelas 8 A SMP Negeri 3 Madiun Bapak Dimas Muya Raziq, S.Pd, Senin, 16 Januari 2023 di Ruang Laboratorium IPA SMP Negeri 3 Madiun.

“wali kelas saya sering mengecek hafalan siswa dengan cara menanyakan progress hafalan yang telah dilakukan oleh masing-masing siswa binaannya. Saya memiliki target hafalan di rumah atas motivasi dari wali kelas saya dan juga orang tua saya. Alhamdulillah saya berhasil menyelesaikan hafalan 2 juz yaitu juz 30 dan juz 29 dan sekarang memasuki hafalan juz 28. Saya selalu di damping orang tua dan terkadang kakak untuk setoran hafalan dirumah sebelum menyetorkan hafalan ke guru agama saya di sekolah. Orang tua saya sering mengingatkan untuk hafalan terutama pada pagi hari dan sore hari karena orang tua saya sudah pernah mendapatkan informasi ini dari kepala sekolah pada kegiatan parenting. Orang tua saya menyuruh saya untuk konsisten melakukan hafalan Al Qur’an sebagaimana program sekolah”¹²⁶

Dari penjelasan di atas wali kelas mengambil peran dominan dalam memberi motivasi dan menjalin kerjasama dengan orang tua dalam mewujudkan kegiatan tahfidzul Qur’an ini. Berbeda halnya dengan pernyataan Baim kelas 7 E. Dalam wawancaranya Baim menyampaikan sebagai beriku:

¹²⁶ Wawancara dengan peserta didik kelas 8 B Al Razif Ihzanovan Airul Pertama , Madiun, Rabu, 25 Januari 2023 pukul 12.30 diRuang Staf SMP Negeri 3 Madiun.

“Saya sudah hafal juz 30 sejak dari MI dan saya mau menambah hafalan saya juz 29 tetapi wali kelas saya tidak pernah menanyakan atau memotivasi tentang hafalan Al Qur’an saya. Wali kelas saya tidak peduli dengan kegiatan tahfidzul Qur’an ini dan hafalan saya, tetapi orang tua saya selalu mengingatkan dan menyuruh saya untuk hafalan AlQur’an. Jadinya saya males untuk menghafal yang lebih lagi karena saya sudah punya hafalan yang lebih banyak dibandingkan teman-teman saya dan saya tidak dituntut untuk menghafal lagi.”¹²⁷

Dari kutipan di atas dapat difahami bahwa ada walikelas yang tidak melaksanakan tugasnya sebagai wali kelas dengan baik dan tanggung jawab sehingga berdampak pada lemahnya motivasi bagi peserta didik yang mengakibatkan tidak atau kurang berkembang.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat difahami bahwa dalam pengorganisasian kegiatan Tahfidhul Qur’an di SMP Negeri 3 Madiun terdiri dari beberapa pembagian tugas sebagai berikut:

- a. Guru agam Islam berperan sebagai pengelola kegiatan Tahfidzul Qur’an yang bertugas memandu kegiatan

¹²⁷ Wawancara dengan peserta didik kelas 7 E Ibrahim , Madiun, Kamis, 26 Januari 2023, pukul 10.00 WIB di ruang staf SMP Negeri 3 Madiun.

- b. Wali Kelas berperan sebagai pendamping dan motivator yang bertugas mendampingi kelas binaannya pada saat pelaksanaan kegiatan tahfidzul Qur'an di lapangan dan memberikan motivasi kepada siswa binaannya pada saat proses hafalan diluar jadwal kegiatan rutin
- c. Guru lain berperan sebagai pendamping yang bertugas mendampingi dan ikut mengatur ketertiban siswa pada saat kegiatan tahfidzul Qur'an di lapangan dilakukan.
- d. Orang tua berperan sebagai pendamping dan motivator yang bertugas mendampingi dan memberi motivasi kepada anaknya pada saat melaksanakan hafalan di rumah atau di luar jam pembelajaran di sekolah.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun dapat dilihat dari waktu pelaksanaannya maupun metode -metode yang digunakan. Data pelaksanaan tahfidzul Qur'an diambil dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam wawancara tentang kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 terdiri dari Kepala sekolah, guru agama, wali kelas, dan 2 orang siswa. Berikut paparan data tentang pelaksanaan kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun.

Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri antara tanggal 2 s/d 31 Januari 2023. Hasil Observasi sebagaimana paparan di bawah ini:

Pada hari Jum'at tanggal 06 Januari tepatnya sekitar pukul 07.00 wib peneliti melihat seluruh siswa siswi kelas 7,8, dan 9 SMP Negeri 3 Madiun yang beragama Islam dikumpulkan di halaman sekolah oleh Bapak Septian Dwi Firmansyah, S.Pd I selaku kesiswaan dan sekaligus sebagai guru agama Islam. Terlihat siswa di atur duduk teratur dengan berkelompok sesuai kelas dan jenis kelamin. Terlihat pula di bagian belakang beberapa guru yang tidak lain adalah wali kelas mendampingi siswa untuk mengikuti program tahfidzul Qur'an.

Pelaksanaan kegiatan tahfidzul Qur'an dibuka dengan salam dan diawali dengan membaca/ menghafal do'a awal membaca AlQur'an secara bersama-sama dilanjutkan dengan asmaul Husna yang dilafadkan dengan cara melagukan. Setelah selesai dilanjutkan dengan Bapak septian menanyakan kepada siswa siswi secara keseluruhan tentang siapa yang tadi pagi waktu sholat subuh tidak atau belum melakukan sholat subuh? Tampak beberapa siswi dan dua orang siswa mengangkat tangannya menunjukkan bahwa mereka tidak atau belum melakukan sholat subuh. Sesaat kemudian pak septian selaku Pembina kegiatan tahfidzul Qur'an bertanya kepada siswi perempuan yang angkat tangan mengapa tidak sholat subuh dan dijawab karena berhalangan atau menstruasi. Kemudian

dilanjutkan bertanya kepada dua siswa yang mengangkat tangan mengapa tidak melakukan sholat subuh dan kedua-duanya menjawab bangun kesiang. Selanjutnya pak septian selaku Pembina membahas tentang kewajiban sholat, keutamaan sholat subuh, serta balasan bagi orang yang tidak melaksanakan sholat. Sekitar pukul 07.15 kegiatan dilanjutkan dengan menghafal surat al'alaq secara bersama-sama sebagai penguat hafalan minggu sebelumnya. Kegiatan dilanjutkan dengan menunjuk beberapa siswa secara acak perwakilan dari kelas 7,8, dan 9 untuk menghafalkan kedepan secara individu. Setelah selesai mengecek hafalan minggu sebelumnya dilantkan dengan menambah surat berikutnya dengan cara membaca secara bersama-sama dan mengulang sebanyak 3 kali. Kemudian menghafal dengan berusaha tidak melihat juz 'amma secara bersamaan berulang-ulang sebanyak 3 kali. Dilanjutkan dengan menghafal secara sebagian yaitu setiap tingkat secara bersama-sama menghafal tanpa melihat kitab mulai dari kelas 9, kelas 8, dan kelas 7. Setelah selesai dilanjutkan dengan menawarkan kepada siswa siswi untuk mencoba menghafal di depan. Jika tidak ada yang angkat tangan maka Pembina menunjuk salah satu siswa atau siswi untuk mengecek hafalan ke depan. Setelah selesai maka kegiatan dilanjutkan dengan menghafal

secara bersama-sama beberapa kali sampai waktu menunjukkan pukul 08.00. Kemudian kegiatan diakhiri dengan membaca do'a akhir majlis secara bersama-sama dan menutup dengan salam. Kemudian Pak septian mengingatkan kepada siswa siswi untuk melanjutkan menghafal dirumah dan menyetorkannya pada saat yang lain boleh pada saat jam pembelajaran Agama Islam atau pada saat istirahat kepada guru agama masing-masing. Dalam kegiatan tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan serentak ini terpantau ada sebagian siswa yang hanya diam saja dan kelihatan tidak menikmati kegiatan tersebut, dan mereka adalah anak-anak yang kemampuan membaca AlQur'annya masih kurang.¹²⁸

Dari paparan hasil observasi dapat diambil pengertian bahwa pelaksanaan tahfidzul Qur'an dilaksanakan setiap hari jum'at dari pukul 07.00 sd 08.00 melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan yaitu :

- a) Pembukaan dengan do'a bersama
- b) Pembiasaan menghafal Asma'ul Husna
- c) Tanya jawab dan diskusi
- d) Muroja'ah atau mengulang surat yang sudah di hafal sebelumnya
- e) Menghafal secara bersama-sama dengan metode tasmi'dan diulang-ulang

¹²⁸ Observasi oleh Umi Nur Hasanah, S.Pd (Peneliti), , Madiun, Jum'at, 6 Januari 2023 pukul 07.00 WIB di Halaman SMP Negeri 3 Madiun.

- f) Menghafal secara individu dengan metode tahfid (menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang)
- g) Setoran hafalan secara berkelompok (metode talaqi)
- h) Penutup dengan membaca do'a akhir majlis

Selanjutnya pelaksanaan hafalan dilanjutkan secara mandiri di waktu lain dan dilakukan setoran hafalan kepada guru agama masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 bukanlah kegiatan yang khusus untuk menghafal Al Qur'an melainkan sebuah kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 3. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh Kepala SMP Negeri 3 Madiun Bapak Irawadi, S.Pd;M.Pd sebagaiberikut:

Hal yang harus disadari oleh semua fihak bahwa SMP Negeri 3 bukanlah sekolah berbasis agama, sehingga kegiatan tahfidzul Qur'an yang dikembangkan harus disesuaikan antara tujuan atau target-target pencapaian dengan kondisi atau potensi dan daya dukung yang dimiliki SMP Negeri 3 selama ini.¹²⁹

¹²⁹ Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 3 Madiun Bapak Irawadi, S.Pd;M.Pd, Madiun, Selasa, 3 Januari 2023 pukul 14.00 WIB melalui zoom meeting.

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 ada tujuan dan target-target khusus yang berbeda dengan kegiatan menghafal Al Qur'an pada umumnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari bapak Septian Dwi Firmansyah, S.Pd I yang menyampaikan sebagai berikut:

Strategi yang diterapkan sekolah dalam membangun karakter religius siswa yaitu melalui kegiatan tahfidzul Qur'an. Pada kegiatan tahfidz ini disisipkan pesan-pesan moral keagamaan pada awal kegiatan tahfidzul Qur'an, menanyakan tentang kewajiban sholat, disampaikan pula ayat-ayat Al Qur'an atau hadist-hadist nabi yang berkaitan dengan kewajiban sholat lima waktu dan berkaitan dengan perilaku baik lainnya. Hal ini dilakukan setiap awal kegiatan tahfidz selama kurang lebih 15 menit pertama. Kegiatan ini diletakkan di bagian awal kegiatan untuk membangun kesan kuat bahwa hal tersebut sangat penting dalam kehidupan.¹³⁰

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan tahfidzul Qur'an memiliki strategi khusus agar kegiatan ini berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Hal ini diperkuat dengan penjelasan

¹³⁰ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Madiun Bapak Septian Dwi Firmansyah, S.Pd I, Jum'at, 6 Januari 2023, pukul 10.00 WIB di Ruang Guru SMP Negeri 3 Madiun

dari Bapak Irawadi selaku Kepala Sekolah menyampaikan sebagai berikut:

Kegiatan tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 satu kali dalam 1 minggu yang intensif dengan melibatkan semua guru dan walikelas, dan juga melibatkan orang tua harapannya waktu yang sebenarnya sangat minim tetapi tetap bisa mencapai tujuan.¹³¹

Maksud dari paparan di atas adalah kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 dilaksanakan secara terjadwal hanya 1 minggu sekali. Dalam pelaksanaannya sekolah melibatkan seluruh unsur sekolah meliputi guru, wali kelas, dan orang tua siswa. Hal diperkuat dengan penjelasan dari bapak Septian Dwi Firmansyah, S.Pd I selaku guru agama Islam dan sekaligus pengelola kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun sebagai berikut:

Pada pelaksanaannya siswa diperintahkan untuk membawa juz 'amma dan dilaksanakan kegiatan membaca beberapa surat yang menjadi target hafalan di hari itu seara berulang-ulang. Kemudian mencoba menghafal tanpa melihat buku dan boleh sesekali melihat buku pada saat lupa. Kegiatan menghafal dilanjutkan dirumah

¹³¹Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 3 Madiun Bapak Irawadi, S.Pd;M.Pd, Madiun, 3 Januari 2023, pukul 19.00 wib melalui zoom meeting.

untuk mendapatkan hafalan yang lengkap. Selama proses menghafal, bagi siswa yang belum bisa membaca Al Qur'an atau yang membacanya belum lancar dibantu oleh teman satu kelasnya yang memiliki hafalan lebih.. Hal ini dimaksudkan agar mereka yang memiliki kemampuan lebih dapat berkembang dengan cara mengajari temannya dengan sistem tutor sebaya selain mereka juga menambah hafalannya. Ini menjadi motivasi dan pengalaman tersendiri bagi mereka sehingga dengan cara ini siapapun dapat berkembang sesuai dengan tingkat dan kapasitas kemampuannya..”¹³²

Dari paparan di atas dapat difahami bahwa metode yang digunakan dalam menghafal Al Qur'an menggunakan metode tahfidz dan metode asistensi. Metode asistensi dilaksanakan secara tidak resmi, tidak terjadwal, dan bersifat individual. Hal ini diatur oleh wali kelas sekaligus untuk memberi motivasi dan pengembangan pada semua siswa sesuai dengan kemampuannya. Dalam rangka memberi motivasi sekaligus reward bagi peserta didik yang telah mencapai target tertentu akan diadakan kegiatan wisuda seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Dimas Muya Raziq, S.Pd selaku wali kelas sebagai berikut:

¹³² Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMPNegeri 3 Madiun Bapak Septian Dwi Firmansyah, S.Pd I, Jum'at, 6 Januari 2023 pukul 10.00 WIBdi Ruang Guru SMPNegeri 3 Madiun

“untuk memotivasi peserta didik dalam hafalan Al Qur’an ini saya selaku wali kelas memfasilitasi peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar menghafal secara tutor sebaya. Dari kegiatan tahfidzul Qur’an ini diadakan kegiatan tindak lanjut berupa lomba tahfid antar kelas yang diadakan pada kegiatan peringatan-peringatan hari besar keagamaan. Selain itu berdasarkan perencanaan yang telah disosialisasikan kepada semua warga SMP Negeri 3 dan juga wali murid bahwa pada peringatan nuzulul Qur’an akan digelar wisuda tahfidz dan tahfidzah yang telah berhasil menghafalkan genap 1 juz, 2 juz, dan seterusnya.”¹³³

Berdasarkan penjelasan di atas sekolah mengadakan kegiatan tindak lanjut untuk memberi motivasi pada semua siswa berupa lomba antar kelas dan kegiatan wisuda tahfidz pada bulan Romadhon. Hal ini selaras dengan pernyataan Bapak Septian Dwi Firmansyah, S.Pd I yang menyatakan sebagai berikut:

Hal menarik bagi siswa untuk belajar lebih giat dalam menghafal salah satunya dengan adanya stimulus berupa lomba-lomba seputar membaca dan menghafal Al Qur’an yang diadakan pada

¹³³ Wawancara dengan Wali Kelas 8 A SMP Negeri 3 Madiun Bapak Dimas Muya Raziq, S.Pd, Senin, 16 Januari 2023 pukul 13.30 WIB di Ruang Laboratorium IPA SMP Negeri 3 Madiun.

hari-hari besar keagamaan dan juga dikukuhkannya mereka yang sudah mencapai target hafalan tertentu dengan kegiatan wisuda tahfidz. Dengan berinteraksi dengan Al Qur'an maka otomatis hati anak-anak dan pribadi anak itu akan bersentuhan dengan Al Qur'an dan otomatis akan ada nilai keberkahan disana dan diharapkan dapat memperbaiki akhlaq dan pribadi anak.¹³⁴

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Baim sebagai peserta didik kelas 7 E sebagai berikut:

“Yang membuat saya tetap pingin menghafal karena saya pingin mengikuti wisuda. Dan saya juga sering ditunjuk-tunjuk untuk mengikuti lomba mewakili kelas dalam kegiatan peringatan hari- hari besar keagamaan.”

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan langkah akhir setelah pelaksanaan suatu kegiatan. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui progress atau kekurangan dari suatu kegiatan untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka peningkatan kualitas atau pencapaian tujuan kegiatan tersebut. Evaluasi dapat berupa evaluasi perencanaan, pengorganisasian, proses pelaksanaan, maupun sumber

¹³⁴ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Madiun Bapak Septian Dwi Firmansyah, S.Pd I, Jum'at, 6 Januari 2023 pukul 10.00 WIBdi Ruang Guru SMPNegeri 3 Madiun

daya dan sarana prasarana yang digunakan dalam rangka pengoptimalan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Informasi tentang evaluasi kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun ini diperoleh dengan wawancara kepada kepala sekolah, pengelola, dan wali kelas.

Di dalam mengontrol hafalan Al Qur'an guru agama Islam melaksanakan setoran hafalan pada waktu jam pembelajaran agama Islam di kelas maupun pada waktu waktu lain di luar jam KBM seperti pada saat istirahat ataupun pada saat ada jam kosong lainnya, Pelaksanaan evaluasi kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun dapat digambarkan sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

Evaluasi dilakukan secara terus menerus setiap kegiatan dilaksanakan yaitu dengan cara melihat aktivitas atau perilaku siswa pada saat mengikuti kegiatan tahfidzul Qur'an. Apabila semua anak dapat mengikuti kegiatan tahfidz ini dengan baik, seksama, dan penuh tanggung jawab serta semangat dan antusias tinggi maka dikatakan kegiatan tahfidz ini bagus dan sesuai harapan. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan secara spontan dan global kegiatan tahfidzul Qur'an ini mengalami pasang surut. Kegiatan ini harus ditingkatkan tidak hanya menghafalkan tetapi juga ada pembahasan tentang isi dari ayat atau surat yang dihafal. Dalam pelaksanaan kegiatan diadakan semacam kompetisi untuk menghafal.

Hal ini membuat anak-anak tertarik karena ada tantangan dan membuat suasana menjadi hidup dan tidak monoton.¹³⁵

Dari penjelasan tersebut dapat difahami bahwa evaluasi kegiatan tahfidzul Qur'an yaitu dengan melihat waktu pelaksanaan, aktivitas siswa, dan pengelolanya. Selain evaluasi pada proses kegiatan tahfidzul Qur'an, evaluasi juga dilakukan terhadap perolehan hafalannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Dimas Muya Raziq, S.Pd sebagai wali kelas sebagai berikut:

Setelah diperhatikan tingkat antusias siswa dalam mengikuti kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun bervariasi antara satu dengan yang lain. Ada yang kelihatan begitu antusias dan penuh dengan semangat melaksanakan kegiatan ini dan menghafal secara mandiri di rumah. Ada yang nampak kurang bersemangat dan hanya duduk diam saja pada kegiatan bersama di lapangan atau halaman sekolah. Setelah ditelusuri mereka yang kurang antusias adalah mereka yang belum memiliki modal hafalan sebelumnya dan kebanyakan mereka belum

¹³⁵ Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 3 Madiun Bapak Irawadi, S.Pd;M.Pd, Madiun, 3 Januari 2023, pukul 19.00 wib melalui zoom meeting.

lancar atau bahkan belum bisa membaca Al Qur'an.¹³⁶

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa siswa yang belum memiliki hafalan atau belum bisa membaca Al Qur'an akan nampak pada saat kegiatan tahfidzul Qur'an. Berbeda halnya yang disampaikan oleh Ibu Amrul Muktiyani selaku wali kelas menyatakan sebagai berikut:

“ Pada setiap kesempatan yang ada misal pada saat bertemu dengan siswa binaan saya maka saya menanyakan sejauh mana progress dalam menghafal Al Qur'an yang dilakukan baik di rumah maupun di sekolah. Saya juga memberi motivasi agar anak-anak melakukan setoran hafalan kepada guru agama masing-masing sesegera mungkin setelah mereka berhasil menghafal satu surat berikutnya.”¹³⁷

Dari penjelasan di atas dapat diambil makna bahwa wali kelas melakukan control terhadap siswanya melalui pengamatan, pertanyaan lisan sedangkan evaluasi yang sebenarnya terhadap capaian hasil hafalan dilakukan oleh pengelola atau guru agama masing-

¹³⁶ Wawancara dengan Wali Kelas 8 A SMP Negeri 3 Madiun Bapak Dimas Muya Raziq, S.Pd, Senin, 16 Januari 2023 pukul 13.30 WIB di Ruang Laboratorium IPA SMP Negeri 3 Madiun

¹³⁷ Wawancara dengan Wali Kelas 8 C Ibu Amrul Muktiyani, S.Pd, Rabu, 18 Januari 2023, pukul 11.00 WIB di Ruang Guru SMP Negeri 3 Madiun.

masing. Hal ini senada dengan pernyataan dari Bapak Septian Dwi Firmansyah, S.Pd I selaku pengelola kegiatan sebagai berikut:

Control dari kegiatan tahfidzul Qur'an ini adalah adanya buku kendali sebagai salah satu tolok ukur dalam pencapaian hasil yang diperoleh. Dari buku kendali tampak progress hafalan siswa yang menggambarkan usaha yang mereka lakukan dan pemanfaatan waktu longgar yang mereka gunakan untuk kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun. Dalam buku kendali tersebut tertulis nama surat yang telah berhasil dihafal disertai tanda tangan guru agamanya.¹³⁸

Dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh wali kelas diketahui bahwa siswa yang kurang dalam kemampuan membaca Al Qur'an akan mengalami kendala tersendiri dalam menghafal dan akan ketinggalan dengan yang lainnya sehingga hal menjadikan mereka kurang termotivasi untuk melaksanakan kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak dimas Muya Raziq, S.Pd yang menjelaskan sebagai berikut:

Tentu ini merupakan kendala tersendiri jika mereka harus menghafal secara mandiri di rumah-masing-masing apalagi yang tidak

¹³⁸ Wawancara dengan Bapak Septian Dwi Firmansyah, S.Pd I, Jum'at, 21 Januari 2023, pukul 10 WIB di Ruang Guru SMP Negeri 3 Madiun

memiliki background orang tua yang mendukung program ini.¹³⁹

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ibu Amrul Muktiyani berikut:

Sebagai wali kelas sudah memberikan motivasi kepada para siswa tetapi hal ini tidak mendapatkan tanggapan yang serius bagi sebagian siswa terutama mereka yang berasal dari keluarga yang kurang peduli terhadap program sekolah dan mereka yang hanya memiliki kemampuan minim dalam membaca dan menghafal.¹⁴⁰

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa evaluasi dilaksanakan oleh wali kelas secara individu dan waktunya tidak ditentukan. Namun ada waktu-waktu untuk membahas evaluasi dan refleksi suatu kegiatan secara bersama-sama untuk mengetahui perkembangan dan kendala-kendala yang mungkin terjadi seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Septian Dwi Firmansyah, S.Pd sebagai berikut:

Setiap hari sekolah mengadakan kegiatan briefing pagi dan siang. Briefing pagi digunakan

¹³⁹ Wawancara dengan Wali Kelas 8 A SMP Negeri 3 Madiun Bapak Dimas Muya Raziq, S.Pd, Senin, 16 Januari 2023 pukul 13.30 WIB di Ruang Laboratorium IPA SMP Negeri 3 Madiun

¹⁴⁰ Wawancara dengan Wali Kelas 8 C Ibu Amrul Muktiyani, S.Pd, Rabu, 18 Januari 2023, pukul 11.00 WIB di Ruang Guru SMP Negeri 3 Madiun

untuk membahas persiapan kegiatan hari ini tetapi briefing siang digunakan untuk membahas dan mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan. Dari hasil evaluasi pada saat briefing siang tersebut disepakati rencana tindak lanjut untuk menyelesaikan dan mengatasi permasalahan atau kendala- kendala yang dihadapi.¹⁴¹

Dari penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa evaluasi dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, ada yang harian dan mingguan sesuai dengan kapan kegiatan dilaksanakan. Evaluasi dilaksanakan untuk menyusun rencana tindak lanjut sebagai langkah perbaikan program kegiatan. Hal ini sesuai pernyataan Bapak Septian Dwi Firmansyah, S.Pd I sebagai berikut:

Tindak lanjut yang dilakukan sekolah untuk mengeliminir kendala yaitu dengan mengelompokkan peserta didik sesuai dengan tingkat kompetensinya. Sampai saat ini sekolah baru mampu mengelompokkan siswa ke dalam dua kelompok. Hal ini disebabkan keterbatasan tenaga guru agama yang menangani dan mengelola kegiatan tahfidz ini.¹⁴²

¹⁴¹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Madiun Bapak Septian Dwi Firmansyah, S.Pd I, Jum'at, 6 Januari 2023 pukul 10.00 WIB di Ruang Guru SMPNegeri 3 Madiun

¹⁴² Ibid

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ibu Amrul Muktiyani, S.Pd yang menyatakan bahwa:

Setelah anak-anak dikelompokkan sesuai dengan tingkat kemampuannya dalam membaca dan menghafal Al Qur'an kelihatannya mereka lebih antusias untuk mengikuti dan belajar menghafat.

143

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa tindak lanjut dari evaluasi kegiatan Tahfidzul Qur'an adalah dilakukannya pengelompokan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

B. Analisis Data

Berdasarkan perolehan data lapangan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi maka dapat dijelaskan bahwa manajemen program tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan monitoring evaluasi yang masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan dilakukan melalui 3 tahap yaitu: tahap diskusi intern guru agama dengan kepala sekolah di dalam menentukan jenis kegiatan sebagai sarana dalam mengatasi karakter religius yang heterogen dan perlu peningkatan, tahap kedua adalah rapat koordinasi

¹⁴³ Wawancara dengan Wali Kelas 8 C Ibu Amrul Muktiyani, S.Pd, Rabu, 18 Januari 2023, pukul 11.00 WIB di Ruang Guru SMP Negeri 3 Madiun

intern staf, guru agama, dan kepala sekolah dalam merumuskan teknik pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang melatarbelakangi, dan tahap ketiga adalah koordinasi dengan semua warga sekolah untuk mendapatkan umpan balik serta penyempurnaan dari teknik yang sebelumnya telah dirumuskan dilanjutkan dengan pengambilan keputusan dan penetapan kegiatan tahfidzul Qur'an sebagai kegiatan rutin terprogram di SMP Negeri 3 Madiun, tahap terakhir adalah sosialisasi kepada seluruh siswa dan orang tua siswa serta komite sekolah dalam rangkaian kegiatan parenting yang diadakan oleh sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun dilaksanakan melalui jalan musyawarah dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Di dalam perencanaan sebagaimana yang tertera dalam proposal kegiatan membahas tentang tujuan diadakannya kegiatan, kepanitiaan yang terlibat, kapan kegiatan dilaksanakan, tahap-tahap pelaksanaannya, serta metode yang digunakan.

Menurut Nasution dalam Dina menjelaskan bahwa komponen-komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah sebagai berikut: 1) Tujuan; 2) Bahan pelajaran yang tersusun sistematis; 3) Proses belajar mengajar; 4) Evaluasi atau penilaian, untuk mengetahui sejauh mana tujuan tercapai.¹⁴⁴ Keempat komponen tersebut adalah hal penting yang perlu pembahasan dan perumusan secara rinci agar

¹⁴⁴ Umi, p. 190.

pelaksanaan kegiatan berjalan dengan efektif dan efisien. Data dari Dokumen perencanaan kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun maupun dari hasil wawancara kurang dapat menjelaskan secara rinci tentang materi atau bahan ajar untuk setiap pertemuan dan teknik serta instrument evaluasi yang harus digunakan. Hal ini menjadi bahan kajian yang harus dilakukan agar pelaksanaan kegiatan berjalan efektif dan efisien.

2. Pengorganisasian

Berdasarkan wawancara dengan pengelola kegiatan tahfidzul Qur'an, kegiatan ini baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasannya melibatkan banyak pihak yaitu:

- a. Kepala sekolah sebagai penggagas sekaligus penentu keputusan kebijakan
- b. Staf dan guru agama Islam sekolah sebagai tim dalam perumusan teknik pelaksanaan kegiatan tahfidzul Qur'an
- c. Guru agama Islam sebagai pengelola dan pemandu dalam melaksanakan kegiatan tahfidzul Qur'an di lapangan
- d. Wali kelas sebagai pendamping dan pemberi motivasi dalam kegiatan tahfidzul Qur'an
- e. Siswa siswi alumni MI yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan yang lain sebagai asisten guru agama dalam mendampingi proses hafalan secara mandiri oleh siswa.

- f. Orang tua sebagai pendamping, motivator, dan juga fasilitator pada saat siswa berada di rumah atau diluar sekolah.

Pengorganisasian merupakan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokkan tugas-tugas, dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap karyawan, penetapan departemen-departemen (sub sistem) serta penentuan hubungan-hubungan.¹⁴⁵ Dalam hal ini gambaran tentang apa saja tugas-tugas yang harus dikerjakan, dan bagaimana langkah-langkah atau tahapan-tahapan tugas harus dilaksanakan oleh masing-masing komponen pelaksana harus jelas dan dapat difahami serta rasional.

SMP Negeri 3 Madiun dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dilakukan dengan menganalisis tugas pokok dan fungsi masing-masing personil. Gambaran secara detail tentang tugas-tugas atau job diskripsi masing-masing tugas operasional belum tertulis secara rinci dan belum difahami oleh masing-masing pelaksana dengan baik. Gambaran tentang bagaimana tahap-tahap pelaksanaan tugas untuk setiap komponen harus dilakukan juga belum terinci dan difahami dengan baik oleh semua pihak. Hal ini sangat berpeluang terjadinya penyimpangan dari tugas yang diberikan bagi setiap komponen pelaksana tugas.

3. Pelaksanaan

¹⁴⁵ Siswanto, p. 130.

Pelaksanaan kegiatan tahfidzul Qur'an dilaksanakan secara rutin dalam 2 jenis periode yaitu:

a. Pelaksanaan periode mingguan

Kegiatan mingguan ini dilaksanakan secara serempak baik kelas 7,8, maupun kelas 9 di halaman sekolah pada jam 07.00 sd 08.00 dan dipandu oleh salah satu guru agama Islam di dampingi oleh wali kelas masing-masing. Dalam kenyataannya tidak semua wali kelas ikut mendampingi peserta didiknya untuk kegiatan mingguan yang diadakan secara bersama-sama di halaman sekolah ini.

Teknik yang digunakan dalam kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 periode mingguan ini menggunakan teknik jama". Teknik **Jama'** yaitu menghafal bersama-sama yang dipimpin oleh seorang guru atau instruktur. Metode jama' yaitu menghafal secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif dipimpin oleh seorang instruktur. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah siswa benar-benar hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.

Selain menggunakan teknik jama' kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 dalam periode mingguan ini juga menggunakan teknik taqirir : yaitu cara menghafal dengan mengulang-ulang hafalan yang sudah pernah dihafal atau yang sudah disetorkan kepada seorang guru atau instruktur. Teknik taqirir ini dilakukan di awal kegiatan hafalan.

b. Pelaksanaan periode harian

Kegiatan hafalan Al Qur'an periode harian ini dilakukan secara mandiri oleh siswa dalam rangka menambah dan meningkatkan hafalannya. Didalam menambah hafalan secara mandiri ini siswa yang masih memiliki kemampuan kurang dalam membaca Al Qur'an dibantu oleh siswa yang memiliki kemampuan lebih yang biasanya dari alumni Madrasah Ibtidaiyah. Guru agama memberi kesempatan secara bebas kepada siswa untuk melakukan setoran hafalan kepada guru dengan menggunakan bukti setoran berupa buku kendali. Dimana guru memeberikan catatan dan tanda tangan pada buku kendali tersebut sehingga periode harian ini bisa disebut sebagai metode Talaqqi : yaitu cara menghafal Al-Qur'an melalui memberikan setoran hafalan baru kepada guru. Metode ini bertujuan untuk melihat bagaimana seorang penghafal dalam melakukan hafalan dengan langsung kepada guru. Keberhasilan pada periode harian ini sangat ditentukan oleh

lingkungan tempat tinggal peserta didik serta peran wali kelas dan orang tua siswa untuk memberikan pembimbingan, motivasi, dan juga pendampingan.

Dalam fungsi penggerakan, manajer memiliki deskripsi pekerjaan sebagai berikut: 1) Memberitahu dan menjelaskan tujuan kepada para bawahan; 2) Mengelola dan mengajak para bawahan untuk bekerja semaksimal mungkin, 3) Membimbing bawahan untuk mencapai standar operasional; 4) Mengembangkan bawahan guna merealisasikan sepenuhnya; 5) Memberikan orang hak untuk mendengarkan; 6) Memuji dan memberikan sangsi secara adil; 7) Memberi hadiah melalui penghargaan dan pembayaran untuk pekerjaan yang diselesaikan dengan baik; 8) Memperbaiki usaha penggerakan dipandang dari sudut hasil pengendalian.¹⁴⁶ Peranan manajer atau kepala sekolah memegang kendali dalam kesesuaian antara perencanaan yang telah disusun dengan pelaksanaan di lapangan.

Data menunjukkan bahwa Kepala SMP Negeri 3 Madiun memberdayakan semua potensi yang ada yaitu semua guru orang tua, dan juga peserta didik untuk berperan dalam kegiatan program tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun merupakan langkah strategis untuk mendapatkan dukungan program dari semua lini. Kepala sekolah juga memberitahu tujuan dan

¹⁴⁶ Siswanto, p. 32.

mengajak para guru atau bawahannya untuk bekerja dan melaksanakan tugas semaksimal mungkin melalui briefing pagi dan siang yang dilakukan setiap hari serta pada saat rapat dinas. Hal ini merupakan langkah untuk menyamakan persepsi dari semua warga serta upaya membudayakan kegiatan menghafal Al Qur'an dalam setiap kesempatan waktu yang sangat minim. Sementara membimbing dan mengembangkan guru yang tidak memiliki basic agama (tahfidzul Qur'an) belumlah menjadi prioritas usaha untuk mendukung keberhasilan suatu program tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun.

4. Evaluasi

Kegiatan evaluasi program tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 madiun dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Waktu

Waktu pelaksanaan evaluasi terdiri dari 2 jenis yaitu terjadwal dan tidak terjadwal. Evaluasi tidak terjadwal dilakukan sewaktu-waktu dan disetiap tempat pada saat memungkinkan seperti pada saat wali kelas masuk di kelas binaannya, atau pada saat wali kelas bertemu dengan siswa binaannya dapat dilakukan evaluasi kepada siswa. Evaluasi yang terprogram dilaksanakan pada saat pelaksanaan kegiatan program tahfidzul Qur'an dan pada saat

briefing siang pada hari yang sama dengan program kegiatan dilaksanakan.

b. Cara

Evaluasi dilakukan dengan beberapa cara yaitu melihat aktivitas siswa pada saat program kegiatan dilaksanakan, melihat waktu pelaksanaannya, melihat pengelolanya, dan juga melihat hasil yang didapatkan. Selain dengan melihat, evaluasi dilaksanakan dengan menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik, dan juga melalui setoran hafalan yang sudah dilakukan oleh peserta didik kepada guru agama masing-masing.

c. Pelaksana

Pelaksana evaluasi adalah guru dan wali kelas mengevaluasi dalam hal aktivitas peserta didik atau proses kegiatan dilaksanakan serta pengelola kegiatan mengevaluasi hasil dari kegiatan dalam hal perolehan hafalannya atau setoran hafalan yang dilakukan.

d. Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi yang diperoleh adalah kurang maksimalnya program kegiatan dilaksanakan dan hasil yang diperoleh. Hal tersebut disebabkan karena peserta kondisi peserta didik sangat beragam sehingga apabila dilakukan dalam satu tempat tidak dapat mengakomodir kegiatan yang diperlukan oleh masing-masing peserta didik.

e. Program tindak lanjut

Program tindak lanjut yang dilakukan sekolah adalah dengan melakukan pengelompokan dengan harapan pengelola akan memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pengelompokan yang dilakukan SMP Negeri 3 Madiun boleh dibilang kurang intensif karena dari jumlah siswa yang lebih dari 500 siswa hanya dikelompokkan menjadi 2 dengan variasi yang sangat heterogen. Hal ini disebabkan karena kurangnya sumber daya yang dimiliki terutama guru yang kompeten untuk mengelola kegiatan tahfidzul Qur'an sesuai dengan kondisi edial.

Dalam fungsi pengendalian manajer memiliki deskripsi pekerjaan sebagai berikut: 1) Membandingkan hasil dengan rencana pada umumnya; 2) Menilai hasil dengan standar hasil pelaksanaan; 3) Menciptakan alat yang efektif untuk mengukur pelaksanaan; 4) Memberitahukan alat pengukur; 5) Memudahkan data yang detil dalam bentuk yang menunjukkan perbandingan dan pertentangan; 6) Mengajukan tindakan perbaikan apabila diperlukan; 7) Memberitahukan anggota tentang interpretasi yang bertanggung jawab; 8) Menyesuaikan pengendalian dengan hasil.¹⁴⁷ SMP Negeri 3 Madiun mengadakan evaluasi terhadap kegiatan tahfidzul Qur'an dengan lebih menitik beratkan pada teknik pengevaluasian seperti kapan, siapa, apa hasil dan rencana tindak

¹⁴⁷ Siswanto, p. 33.

lanjutnya. Di dalam menentukan hasil dari evaluasi untuk menghasilkan rencana tindak lanjut yang sesuai diperlukan syarat syarat khusus yang harus ada seperti adanya instrument evaluasi sebagai alat ukur yang digunakan, adanya pembanding sebagai tolok ukur, serta teknik dalam menganalisis. Hal inilah yang perlu diperbaiki dalam system evaluasi program tahfidzul Qur'an di SMPNegeri 3 Madiun.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Dari penjabaran di atas maka dapat dituliskan hal-hal yang sesuai dengan teori dan hal-hal yang masih kurang atau mengalami penyimpangan sebagai berikut:

1. Manajemen yang dilakukan dalam kegiatan Tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 madiun meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan (penggerakan), dan monitoring evaluasi. Hal ini telah sesuai dengan teori POAC yang dikemukakan oleh George R. Terry bahwa manajemen menggunakan prinsip POAC yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling*.
2. Perencanaan yang dilakukan dalam kegiatan Tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 madiun telah menggambarkan deskripsi pekerjaan seperti yang dikemukakan oleh George R. Terry yaitu: menetapkan, menjelaskan, dan mendeskripsikan tujuan, menetapkan dan menjelaskan tugas untuk mencapai tujuan, menetapkan rencana penyelesaian, menetapkan kebijakan, merencanakan metode penyelesaian. Hanya saja permasalahan yang akan datang dan mungkin akan terjadi belumlah

disampaikan dan dipertimbangkan secara nyata sehingga langkah intensif dalam penyelesaian kemungkinan gagal belum terencana secara intens. Hal penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam perencanaan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun adalah perencanaan materi ajar pada tiap kegiatan baik itu berupa target hafalan maupun mauidhah Hasanah yang rutin diberikan di awal kegiatan.

3. Pengorganisasian yang dilakukan dalam kegiatan Tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun telah mengikuti langkah langkah yang sesuai yaitu dengan melakukan deskripsi pekerjaan dalam tugas pelaksanaan, mengklasifikasikan tugas pelaksanaan dalam pekerjaan operasional, menempatkan individu pada pekerjaan yang tepat. Hal ini juga telah sesuai dengan teori yang dikemukakan George R Terry..
4. Dalam pelaksanaan kegiatan Tahfidzul Qur'an menggunakan metode gabungan yaitu gabungan antara metode jama', taqiriri, dan tallaqi. Hal ini disesuaikan dengan kondisi peserta didik serta kurikulum dan keadaan lingkungan di SMP Negeri 3 Madiun. Dalam proses manajemen langkah-langkah dalam melaksanakan suatu kegiatan juga sudah dilaksanakan oleh seorang manajer yang meliputi: menjelaskan tujuan kepada para bawahan, mengelola dan mengajak bawahan untuk bekerja secara maksimal melalui kegiatan briefing, hanya saja belum diadakan reward atau hadiah bagi yang berprestasi serta sangsi bagi yang

melanggar baik dari sisi pengelola maupun peserta didik dalam kegiatan Tahfidzul Qur'an ini.

5. Dalam kegiatan pengawasan serta control dari kegiatan Tahfidzul Qur'an ini telah menggunakan alat yaitu buku kendali dalam memonitor perkembangan hafalan Al Qur'an oleh masing-masing peserta didik hanya saja secara umum kegiatan tahfidzul Qur'an belum ada standar yang jelas tentang hasil yang harus dicapai oleh masing-masing peserta didik. Hal ini disebabkan karena input peserta didik sangat heterogen dan dari tahun ketahun tidaklah sama. Dalam hal ini perlu dirumuskan secara rinci tentang standar yang harus dicapai baik oleh masing-masing peserta didik tentang target hafalan, maupun standar keberhasilan kegiatan Tahfidzul Qur'an sehingga proses evaluasi dan monitoring dapat dilakukan dan hasilnya dapat dimaksimalkan serta dapat digunakan untuk proses perbaikan di masa berikutnya. Dalam hal ini SMP Negeri 3 belum menetapkan indicator (instrument) untuk melakukan monitoring dan evaluasi sehingga proses evaluasi masih bersifat opini individu belaka. Teknik serta waktu monitoring evaluasi juga perlu ditetapkan agar evaluasi berjalan dengan maksimal. Suatu hal yang sulit dilakukan evaluasi apabila standar belum jelas. Sementara standar dapat ditentukan apabila obyek monitoring evaluasi bersifat mendekati homogen dalam kompetensinya. Hal yang bisa dilakukan agar obyek monitoring evaluasi kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 mendekati homogen adalah dengan melakukan pengklasifikasian

atau pengelompokan berdasarkan kompetensi yang dimiliki. Dari masing-masing kelompok ditetapkan standar atau target –target yang harus dicapai. Standar atau target masing-masing kelompok digunakan sebagai penyusunan indicator dalam kegiatan monitoring evaluasi untuk mengukur keefektifan dan keefisienan dari metode dan strategi yang dilakukan.

6. Temuan dari penelitian tentang manajemen Tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun dapat dijabarkan sebagai berikut:
 - a. Perencanaan suatu kegiatan akan mempermudah proses maupun pencapaian suatu hasil dari program kegiatan yang direncanakan apabila dilakukan secara detail untuk masing-masing tahapannya. Dengan perencanaan yang disusun akan memberikan jalan yang jelas untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian apabila dalam melakukan perencanaan tidak dilaksanakan secara detail akan berdampak pada kurang terarahnya kegiatan tersebut. Pada proses perencanaan kegiatan Tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun kurang memberikan informasi secara detail tentang deskripsi tujuan yang akan dicapai sehingga syarat-syarat untuk mencapai tujuan belum tergambar secara jelas. Standar-standar dan metode penyelesaiannya belum tergambar dalam perencanaan. Terbukti pada fakta bahwa peserta didik SMP Negeri 3 Madiun yang sangat heterogen tingkat kompetensinya dalam membaca dan

menghafal Al Qur'an masih dicampur menjadi satu. Hal ini mencerminkan belum terencanaanya standar-standar suatu kegiatan dan bagaimana solusi pemecahan masalah yang dihadapi. Materi-materi atau target yang harus dicapai untuk setiap kelompok juga belum terdeskripsi dengan jelas.

- b. Pada pengorganisasian dimana setiap personil yang diberi tanggung jawab harus memiliki komitmen untuk melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Adanya wali kelas yang tidak peduli pada kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun menunjukkan komitmen yang belum merata pada setiap personil yang seharusnya terlibat sebagaimana perencanaan yang telah disusun. Kurangnya komitmen dari unsur pelaksana tentu akan membawa dampak kurang baik pada keefektifan dan keefisienan program yang telah disusun. Kurangnya komitmen dalam melaksanakan tugas pada kegiatan tahfidzul Qur'an dapat pula disebabkan karena ketidakmampuan personil dalam hal itu. Pengembangan kompetensi guru sebagai pelaksana program tahfidzul qur'an khususnya bagi guru yang tidak memiliki basic pendidikan agama sangat diperlukan. Hal ini tentu menjadi motivasi tersendiri bagi bapak ibu guru tertentu.
- c. Pada komunitas yang heterogen tingkat kompetensinya metode asistensi atau dikenal dengan tutor sebaya diperkirakan sangat efektif untuk mengembangkan kompetensi semua strata

kompetensi peserta didik apabila system asistensi tersebut dikelola dengan baik. Berdasarkan observasi system asistensi di SMP Negeri 3 Madiun baru seputar wacana belum dilaksanakan secara intensif. Hal ini patut sebagai dijadikan perhatian untuk kalangan pemangku kebijakan Program Tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun

- d. Evaluasi sangat diperlukan untuk proses perbaikan suatu kegiatan. Dalam perencanaan evaluasi pun harus memuat standar-standar tertentu sebagai pembanding dalam melakukan evaluasi. Indikator ketercapaian harus dirancang secara jelas berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Dalam observasi kegiatan tahfidhul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun evaluasi dilakukan secara serampangan tanpa pijakan yang terukur. Standar ketercapaian belum tersusun secara rinci sehingga evaluasi belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Instrumen evaluasi belum terdeskripsi secara rinci. Hal ini tentu akan berdampak pada statisnya kegiatan tersebut dari masa ke masa.

BAB V

RUMUSAN DUA

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Program Tahfidzul Qur'an Dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 3 Madiun

Dalam bab ini akan disajikan paparan data dan temuan penelitian, analisis data, serta sinkronisasi dan transformatifnya antara teori yang ada dengan data lapangan yang ditemukan. Paparan data meliputi data hasil observasi dan wawancara mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat Program Tahfidzul Qur'an dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 3 Madiun. Pada bagian ini akan dipaparkan poin penting dalam penelitian yang membahas faktor pendukung dan faktor penghambat Program Tahfidzul Qur'an dalam menumbuhkan karakter religious peserta didik di SM P Negeri 3 Madiun.

A. Paparan Data/Temuan Data Lapangan

Tujuan diadakannya kegiatan Tahfidzul Qur'an diantaranya adalah sebagai branding sekolah yang akan meningkatkan minat, memperbaiki pembacaan Al Qur'an sebagai bentuk ibadah yang benar, dan juga meningkatkan karakter religius siswa. Hal yang menjadi pusat dalam penelitian ini adalah bagaimana program tahfidzul Qur'an dapat meningkatkan karakter religius siswa. Untuk mempercepat dalam pencapaian tujuan dari sebuah kegiatan diperlukan analisis terhadap faktor-faktor yang memperkuat dan mendukung kegiatan juga termasuk faktor-faktor yang menjadi

penghambat kegiatan tersebut. Untuk mendapatkan faktor-faktor pendukung dan penghambat kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 ini peneliti mendapatkan informasi dari wawancara kepada kepala sekolah, pengelola kegiatan, wali kelas, dan 2 orang siswa. Faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam pencapaian tujuan dari kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun adalah sebagaimana hasil wawancara terhadap Bapak Irawadi, S.Pd;M.Pd selaku kepala SMP Negeri 3 Madiun menyampaikan sebagai berikut:

Sekolah adalah sebuah lembaga. Setiap kebijakan dan keputusan di sekolah harus mendapatkan dukungan dari semua warga sekolah baik itu guru, TU, komite, dan juga orang tua siswa. SMP Negeri 3 mengadakan kegiatan rapat koordinasi dengan para guru dan staf, serta parenting dengan mengundang seluruh wali siswa yang salah satu agendanya adalah membahas tentang program-program sekolah. Dari kegiatan itu akan mendapatkan informasi, masukan-masukan dari orang tua, bahkan harapan-harapan dari orang tua sehingga terjadi persepsi yang sama dan terjalin kerjasama untuk mendukung dan melaksanakannya.¹⁴⁸

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa membangun kerjasama dengan seluruh pihak terkait

¹⁴⁸ Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 3 Madiun Bapak Irawadi, S.Pd;M.Pd, Madiun, Selasa, 3 Januari 2023 pukul 19.00 WIB melalui zoom meeting.

merupakan sebuah kekuatan untuk melaksanakan dan mensukseskan sebuah program kegiatan. Berbeda halnya dengan Bapak Septian Dwi Firmansyah, S.Pd I selaku pengelola kegiatan tahfidzul Qur'an menyampaikan tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan tahfidzul Qur'an sebagai berikut:

SMP Negeri 3 Madiun adalah sekolah negeri yang bukan berbasis agama sehingga guru agamanya sangat terbatas yaitu hanya 2. Hal ini menjadi kendala untuk kegiatan tahfidzul Qur'an. Kendala yang lain adalah waktu yang sangat terbatas. Sebagai guru agama sekaligus pengelola kegiatan tahfidzul Qur'anpun waktu adalah kendala utama untuk mengecek dan memotivasi siswa. Siswa SMP Negeri 3 Madiun banyak yang membaca Al Qur'annya belum lancar dan bahkan ada yang belum bisa membaca Al Qur'an tentu ini adalah kendala yang sangat sulit untuk dihindari dalam waktu yang tindak singkat.¹⁴⁹

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa banyak kendala yang dialami SMP Negeri 3 Madiun untuk melaksanakan kegiatan tahfidzul Qur'an untuk konsisten dalam mencapai target tertentu. Kendala tersebut datang dari sisi gurunya, waktu pelaksanaannya, dan juga dari siswa itu sendiri. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Dimas Muya Raziq, S.Pd I sebagai berikut:

¹⁴⁹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Madiun Bapak Septian Dwi Firmansyah, S.Pd I, Jum'at, 6 Januari 2023, pukul 10.00 WIB di Ruang Guru SMP Negeri 3 Madiun

Wali kelas memberi motivasi anak-anak untuk rajin menghafalkan Al Qur'an dan memanfaatkan waktu yang baik, wali kelas juga menjalin kerjasama dengan orang tua siswa untuk bersama-sama memberi motivasi dan mendukung anak-anak dalam kegiatan tahfidzul Qur'an ini.¹⁵⁰

Dari penjelasan di atas dapat diambil arti bahwa sebagian guru SMP Negeri 3 Madiun ada yang belum lancar dalam membaca Al Qur'annya sehingga untuk membantu siswa dalam menghafal dan membaca Al Qur'an menjadi kendala tersendiri. Hal ini tentu berpengaruh terhadap totalitas guru dalam mengambil peran pada kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun ini. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ibrahim siswa kelas 7 E sebagai berikut:

Wali kelas 7 E tidak pernah menanyakan tentang hafalan. Wali kelas 7 E hanya diam saja seperti tidak peduli.¹⁵¹

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa ada wali kelas yang tidak menjalankan tugasnya sebagai walikelas untuk membantu dan mendukung peserta didik binaannya dalam menghafal. Tentu hal ini ada penyebabnya

¹⁵⁰ Wawancara dengan Wali Kelas 8 A SMP Negeri 3 Madiun Bapak Dimas Muya Raziq, S.Pd, Senin, 16 Januari 2023, pukul 13.30 WIB di Ruang Laboratorium IPA SMP Negeri 3 Madiun.

¹⁵¹ Wawancara dengan peserta didik Kelas 7 E Ibrahim Karim Ramadhan, Selasa, 10 Januari 2023, pukul 13.30 WIB di Ruang Staf SMP Negeri 3 Madiun

kemungkinan karena wali kelasnya tidak bisa membaca Al Qur'an sehingga dia sendiri tidak termotivasi dalam kegiatan tersebut karena tidak atau kurang mampu. Dijelaskan pula bahwa orang tuanya menyuruh menghafal namun tidak mendampingi atau mengecek tentu hal ini juga ada penyebabnya kemungkinan disebabkan tidak ada waktu karena kesibukannya kemungkinan karena kurangnya motivasi, dan kemungkinan karena juga tidak mampu untuk membimbing dan mendampingi dalam hal membacanya. Orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap jalannya kegiatan menghafal mandiri siswa sebagai tindakan lanjutan dari kegiatan tahfidzul Qur'an di sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Al Razif Ihzanovan Airul Pertama siswa kelas 8 B sebagai berikut:

“Dulu waktu saya masih kelas 7 saya dileskan untuk menghafal Al Qur'an ini oleh orang tua saya kepada guru SD saya, namun sekarang tidak lagi karena saya banyak kegiatan. Saya les dan juga latihan olah raga sampai dengan jam 20.00. Untuk hafalan saya menggunakan waktu setelah sholat subuh dan setelah sholat maghrib. Setelah sholat subuh saya hanya membaca berulang-ulang ayat yang akan saya hafalkan. Setelah sholat maghrib saya melanjutkan menghafal dan orang tua saya mendampingi. Selanjutnya saya harus setoran hafalan ke orang tua saya berapapun yang saya hafal hari ini.”¹⁵²

¹⁵² Wawancara dengan Peserta Didik Kelas 8 B Al Razif Ihzanovan Airul Pertama, Selasa, 24 Januari 2023, pukul 13.30 WIB di Ruang Staf SMP Negeri 3 Madiun.

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa orang tua dan ketersediaan waktu adalah salah satu faktor penentu dalam keberhasilan suatu program kegiatan. Dukungan orang tua akan sangat memperkuat motivasi dan minat dari dalam diri anak untuk melakukan sesuatu. Sementara keterbatasan waktu akan menjadi faktor penghambat terlaksananya suatu kegiatan. Keterbatasan waktu bukanlah suatu penghambat apabila siswa dapat mememanajnya dengan baik karena ada motivasi dan minat yang baik dari dalam seperti yang dilakukan oleh novan tersebut. Berbeda halnya yang disampaikan oleh viona kelas 8 B sebagai berikut:

“Saya sebenarnya ingin sekali memiliki target dalam hafalan dan menambah hafalan setiap hari. Namun saya sering malas karena saya suka main game di HP.”¹⁵³

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa aturan yang ditegakkan baik itu di rumah maupun di sekolah akan berpengaruh terhadap kegiatan siswa. Aturan yang baik akan menjadi kekuatan yang kuat untuk mendorong siswa melakukan kegiatan positif yang diharapkan. Faktor lain dalam mendorong dan memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan positif yang diinginkan yaitu bagaimana suatu kegiatan positif tersebut dikelola. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan novan dalam wawancaranya sebagai berikut:

¹⁵³ Wawancara dengan peserta didik kelas 8 B viona, Selasa, 24 Januari 2023, pukul 10.00 WIB di Ruang Staf SMP Negeri 3 Madiun

“ Saya sangat tertarik dengan kegiatan tahfidzul Qur’an di sekolah selain saya dapat menambah hafalan dengan teman-teman, sharing dengan teman-teman, saya juga faham tentang makna dari sebagian ayat ayat Al Qur’an. Pada kegiatan tahfidzul Qur’an pak Septian terkadang juga menyampaikan arti dari ayat-ayat sebuah surat dalam Al Qur’an dan memberi pembahasan tentang arti Al Qur’an tersebut. Hal ini membuat saya lebih terdorong untuk menghafal maupun mempelajarinya.”¹⁵⁴

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa manajemen yang baik akan memotivasi peserta didik untuk terus meningkatkan hafalannya. Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari Ibrahim siswa kelas 7 E sebagai berikut:

“ Saya ingin terus menambah hafalan karena saya ingin mengikuti wisuda yang diadakan sekolah untuk siswa- siswi yang memiliki hafalan tertentu. Selain itu saya sering ditunjuk untuk mewakili kelas dalam lomba hafalan Al Qur’an juz 30 antar kelas dalam peringatan-peringatan hari besar keagamaan seperti peringatan Isro’ mi’roj nabi Muhammad dan sebagainya.”¹⁵⁵

¹⁵⁴ Wawancara dengan Peserta Didik kelas 8 B Al Razif Ihzanovan Airul Pertama , Selasa, 24 Januari 2023, pukul 13.30 WIB di Ruang Staf SMP Negeri 3 Madiun

¹⁵⁵ Wawancara dengan Peserta Didik Kelas 7 E Ibrahim Karim Ramadhan , Selasa, 10 Januari 2023, pukul 13.30 WIB di Ruang Staf SMP Negeri 3 Madiun.

B. Analisis Data

Dari uraian penjelasan di atas dapat difahami bahwa terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun. Faktor-faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung
 - a. Adanya siswa siswa yang sudah memiliki kompetensi baik membaca Al Qur'an maupun memiliki hafalan sehingga menjadi modal dasar dalam program kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun ini.
 - b. Adanya kerjasama yang dijalin sekolah baik komponen yang ada di dalam gedung sekolah maupun komponen yang ada di luar gedung sekolah. Kerjasama tersebut meliputi kepala sekolah, guru atau wali kelas, pengelola kegiatan, dan orang tua siswa.
 - c. Adanya pengelolaan dalam kegiatan tahfidzul Qur'an seperti kegiatan membacakan terjemah dari sebagian surat atau ayat dalam Al Qur'an kemudian membahasnya.
 - d. Adanya reward bagi peserta didik yang memiliki hafalan tertentu akan dikukuhkan dalam kegiatan wisuda tahfidz
 - e. Adanya tindak lanjut kegiatan tahfidzul Qur'an yang menstimulus peserta didik rajin dan giat menghafal Qur'an terlebih bagi peserta didik yang sudah memiliki hafalan.
2. Faktor Penghambat

- a. Kondisi siswa yang bervariasi dalam hal hafalannya maupun tingkat kompetensinya dalam membaca Al Qur'an. Hal ini menyulitkan dalam manajemen pelaksanaan kegiatan
- b. Kondisi orang tua siswa yang sangat beragam baik dalam kompetensi hafalan dan bacaan Al Qur'annya, maupun dalam persepsi terhadap kegiatan tahfidzul Qur'an itu sendiri sehingga akan berpengaruh jelas terhadap respon dan kerjasama yang diberikan.
- c. Terbatasnya guru agama yang mengelola kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun
- d. Terbatasnya kompetensi guru lain dalam hal hafalan dan kompetensi membaca Al Qur'an
- e. Terbatasnya waktu yang tersedia
- f. Tidak adanya target hafalan yang harus dimiliki siswa
- g. Status sekolah sebagai sekolah negeri umum yang bukan berbasis agama
- h. Tidak semua guru dan wali kelas memiliki komitmen yang tinggi terhadap kegiatan tahfidzul Qur'an ini
- i. Tidak ada kebijakan dari sekolah bahwa hafalan sebagai syarat kelulusan atau kenaikan kelas sehingga tidak ada tantangan yang bersifat mengikat bagi peserta didik untuk terus menghafal Al Qur'an.

Winkel menyampaikan bahwa faktor-faktor yang akan mempengaruhi mutu hasil belajar siswa digolongkan menjadi dua bagian yaitu faktor eksternal

dan faktor internal.¹⁵⁶ Sedangkan menurut Alicia dalam Wahyu Basuki Rahmad, bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena dalam pikiranlah terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup seorang individu. Pola pikir dari seorang individu akan mempengaruhi pola perilakunya.¹⁵⁷ Dari kajian data dan teori tersebut di atas hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat program tahfidzul Qur'an terdiri dari faktor intern peserta didik dan faktor eksternal utamanya pengelolaan kegiatan, sedangkan faktor yang mendukung keberhasilan dalam pengembangan karakter religius peserta didik melalui program tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun ini adalah adanya kajian hadist, mauidhah hasanah, dan juga diskusi di awal kegiatan akan mempengaruhi pola berfikir siswa yang akan mempengaruhi pola perilakunya atau karakter religiusnya.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Dari penjabaran di atas maka dapat dituliskan hal-hal yang sesuai dengan teori dan hal-hal yang masih kurang atau mengalami penyimpangan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pada keberhasilan kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal peserta didik. Faktor internal yang mempengaruhi berupa motivasi, kemampuan menghafal dan berfikir yang

¹⁵⁶ W.S, p. 12.

¹⁵⁷ Religius and others, p. 37.

dimiliki oleh siswa. Sementara Faktor eksternal tersebut meliputi:

- a. Adanya pengelolaan atau pengaturan kegiatan tahfidzul Qur'an yang menguatkan yaitu dilaksanakannya diskusi dan pembahasan terjemah pada saat kegiatan tahfidzul Qur'an, adanya reward berupa pengukuhan wisuda tahfidz, dan juga diadakannya lomba-lomba menghafal Juz 30 pada peringatan hari besar keagamaan. Sementara tidak adanya kebijakan sekolah yang mengikat siswa tentang hafalan sebagai syarat kenaikan atau kelulusan merupakan faktor yang melemahkan keberhasilan dari kegiatan ini.
- b. Faktor social sekolah yang menghambat yaitu status sekolah berupa sekolah negeri dan bukan berbasis agama sehingga kurikulum termasuk pembagian waktu harus mengikuti ketentuan dari dinas pendidikan. Faktor social yang mendukung program ini adalah kerjasama yang baik antara sesama guru, dan juga orang tua, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan wali kelas maupun guru serta antara peserta didik dengan peserta didik yang lain walaupun warga SMP Negeri 3 madiun terdapat dari penganut 3 agama yang berbeda.
- c. Faktor situasional yang kurang mendukung program tahfidzul Qur'an ini adalah tempat kegiatan dilaksanakan di halaman sekolah sehingga aka nada kendala apabila cuaca sedang hujan dan cuaca sedang panas. Faktor waktu yang sangat kurang juga

sebagai faktor penghambat karena kegiatan tahfidzul Qur'an ini terjadwal hanya 1 jam dalam 1 minggu. Faktor situasional yang lainnya berupa kondisi orang tua siswa yang, keterbatasan kompetensi guru, kondisi siswa lainnya yang sangat bervariasi.

Hal di atas sesuai dengan teori dari W.S Winkel.

2. Adanya sesi pembahasan arti dari ayat-ayat Al Qur'an dan juga hadist serta adanya sesi diskusi atau Tanya jawab merupakan pengelolaan kegiatan Tahfidzul Qur'an yang mendukung pada pembiasaan dalam pemikiran dan hati sehingga berdampak pada pembentukan dan pengembangan karakter religius peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori Alicia yang mengatakan bahwa "unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena dalam pikiranlah terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup seorang individu."
3. Temuan yang perlu untuk diperhatikan dalam hal faktor pendukung dan penghambat keberhasilan kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun ini dapat dijabarkan sebagai berikut:
 - a. Kajian tentang manajemen peserta didik pada saat mengikuti kegiatan Tahfidzul Qur'an yang sangat bervariasi kemampuannya, bahkan ada yang belum bisa membaca Al Qur'an. Hal ini perlu manajemen yang bagus seperti di bentuk kelompok-kelompok sesuai dengan tingkat kompetensinya baik itu

kompetensi dalam membaca Al Qur'an maupun kompetensi menghafalnya. Dengan adanya pengelompokan terhadap peserta didik sesuai dengan kompetensinya dalam hal membaca dan hafalan Al Qur'an akan memudahkan dalam penentuan target-target yang diberikan, standar-standar yang ditetapkan pada setiap kelompok dan juga akan memudahkan dalam monitoring dan evaluasinya.

- b. Kajian tentang manajemen sumber daya manusia. Fakta yang menunjukkan keterbatasan pada kompetensi guru dalam hal hafalan dan kompetensi membaca Al Qur'an perlu adanya kebijakan lanjutan misal mendatangkan tenaga dari luar SMP Negeri 3. Hal ini tidaklah menjadi masalah mengingat SMP Negeri 3 adalah sekolah negeri dimana pendanaan tidak mengalami permasalahan. Untuk penyelesaian tentang kekurangan tenaga ahli dalam bidang tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun dapat pula dilakukan dengan menjalin kemitraan dengan pihak luar yang relevan.

BAB VI

RUMUSAN TIGA

Dalam bab ini akan disajikan paparan data dan temuan penelitian, analisis data, serta sinkronisasi dan transformatifnya antara teori yang ada dengan data lapangan yang ditemukan. Paparan data meliputi data hasil observasi dan wawancara mengenai dampak kegiatan Tahfidzul Qur'an terhadap penumbuhan karakter religius di SMP Negeri 3 Madiun. Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri dan wawancara diberikan kepada kepala sekolah, pengelola kegiatan tahfidzul Qur'an, wali kelas atau guru, dan siswa. Pada bagian ini akan dipaparkan poin penting dalam penelitian yang mencakup dampak yang dapat diamati dan dirasakan dari program tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun.

A. Paparan Data/Temuan Data Lapangan

Implikasi Program Tahfidzul Qur'an terhadap Perkembangan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 3 Madiun

Karakter religius merupakan suatu watak yang menempel pada diri seseorang dan menampakkan identitas, karakteristik, disiplin, atau moral keagamaan. Perkembangan karakter religius dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang diungkapkan dalam bentuk ucapan, cara berfikir, dan perbuatan. Dalam bentuk ucapan yaitu ketika siswa menggunakan kata-kata atau tulisan. Dalam bentuk cara berfikir dapat dilihat yaitu ketika peserta didik

berkomunikasi biasa dan juga dalam menjawab pertanyaan. Karakter religius ini dapat dibangun melalui pembiasaan dalam pemikiran, pembiasaan dalam hati, dan pembiasaan dalam tindakan. Nilai-nilai karakter religius ini dapat diidentifikasi sebagai ketaatan menjalankan ibadah, cinta damai, persahabatan, teguh pendirian, ketulusan, percaya diri, anti perundungan dan kekerasan, mencintai lingkungan, serta kerjasama antara pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda. Informasi tentang implikasi program tahfidzul Qur'an terhadap karakter religius di SMP Negeri 3 Madiun diperoleh dengan cara observasi oleh peneliti sendiri dan wawancara terhadap kepala sekolah, pengelola kegiatan tahfidzul Qur'an, wali kelas, dan 2 peserta didik. Berdasarkan identifikasi karakter religius yang dapat dikembangkan dari kegiatan tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 madiun sebagaimana data observasi di bawah ini:

Pada tanggal 3, 5, dan 9 Januari 2023 peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik SMP Negeri 3 Madiun utamanya pada saat istirahat kedua yaitu bertepatan dengan waktu shalat dhuhur. Dari pengamatan tersebut nampak banyak anak-anak yang selalu konsisten untuk shalat berjama'ah tepat waktu tanpa harus diperintah oleh guru atau wali kelas, mereka kelihatan punya rutinitas pada saat istirahat ke dua sudah standby dimushola untuk menjadi muadhin dan juga shalat berjama'ah. Ada 2 siswa yang sebelum shalat berjama'ah dimulai terlebih dahulu membersihkan tempat wudhu dan mushola. Sebagian besar siswa

berperilaku biasa yaitu tetap sholat tetapi sebelumnya masih bersantai santai dengan temannya, dan sebagian dari siswa ada yang masih bermain sepak bola tetapi setelah bapak ibu guru memerintah beberapa kali baru menuju mushola.¹⁵⁸

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa ada segolongan peserta didik SMP Negeri 3 yang telah konsisten untuk melaksanakan sholat berjama'ah di mushola dan amalan baik lainnya berdasarkan kesadaran pribadi tanpa harus diperintah oleh guru. Sebagian besar melaksanakan sholat berjama'ah bukan atas dorongan jiwa sendiri tetapi harus diperintah dan ditertibkan oleh guru. Peserta didik yang konsisten untuk mengerjakan sholat berjama'ah atas kesadaran sendiri tersebut memiliki motivasi yang besar terhadap hafalan Al Qur'an yang dibuktikan dengan buku kendali. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Bapak Dimas Muya Raziq, S.Pd selaku wali kelas 8 A sebagai berikut:

Peserta didik yang memiliki kesadaran akan sholat berjama'ah dan kegiatan baik lain sebagian besar mereka yang memiliki hafalan Al Qur'an yang sangat baik dan lebih dibandingkan yang lain. Sementara peserta didik yang belum ada kesadaran untuk sholat berjama'ah di awal waktu dan harus menunggu perintah guru adalah kebanyakan dari

¹⁵⁸ Observasi terhadap perilaku siswa dilingkungan mushola SMP Negeri 3 oleh Umi Nur Hasanah, 3,5, dan 9 Januari 2023, pada istirahat ke dua pukul 11.30 WIB

peserta didik yang kurang dalam kemampuan menghafal dan membaca Al Qur'annya bahkan sebagian besar dari mereka belum bisa membaca Al Qur'an.¹⁵⁹

Pernyataan di atas dapat diambil makna bahwa ada hubungannya antara kegiatan tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Madiun dengan kehidupan dalam ketaatan menjalankan ibadah. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

Pada hari selasa tanggal 10 Januari 2023 pada pukul 13.00 wib terdapat 2 siswa melaksanakan sholat berjama'ah dan salah satu dari mereka menjadi imam sholat. Setelah selesai dan ditanya mengapa mereka tidak sholat pada jam istirahat secara berjamaah dengan teman teman yang lain merekapun menjawab:" Kami baru saja pulang dari dinas pendidikan untuk mengikuti TM untuk kegiatan lomba inovasi karya ilmiah dan siswa tersebut menyampaikan bahwa dia sudah izin guru yang mengajar di kelas pada jam tersebut untuk sholat dulu sebelum mengikuti pelajaran dengan guru tersebut" Hal menunjukkan adanya karakter

¹⁵⁹ Wawancara dengan Wali Kelas 8 A SMP Negeri 3 Madiun Bapak Dimas Muya Raziq, S.Pd, Senin, 16 Januari 2023, pukul 13.30 WIB di Ruang Laboratorium IPA SMP Negeri 3 Madiun

religius yang bagus yang dimiliki oleh siswa tersebut.¹⁶⁰

Dari observasi tersebut tampak bahwa peserta didik tersebut memiliki kesadaran yang tinggi tentang sholat berjama'ah. Mereka melaksanakan sholat berjama'ah dengan temannya yang sama-sama belum sholat walaupun tidak ada pembimbing atau guru yang menanganinya. Hal yang berbeda terjadi pada peserta didik yang lain seperti penjelasan dari ibu Puspito setyarini yang mengajar di kelas 8 C menyampaikan bahwa:

Guru turut bertanggung jawab terhadap kewajiban beragama siswa pada saat disekolah. Menanyakan kepada siswa saat mengajar di jam siang setelah istirahat kedua terkadang diperlukan karena masih ada saja siswa belum melaksanakan sholat dhuhur dengan berbagai alasan yang mereka buat. Seiring waktu keadaan demikian semakin berkurang berkat program tahfidzul Qur'an.¹⁶¹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat difahami bahwa semakin lama karakter religius peserta didik semakin baik atau berkembang. Hal ini sejalan dengan

¹⁶⁰ Observasi terhadap aktivitas peserta didik oleh UmiNur Hasanah, Selasa, 10 Januari 2023, pukul 13.30 di area mushola SMP Negeri 3 Madiun.

¹⁶¹ Wawancara Guru SMP Negeri 3 Madiun Ibu Dra. Puspito Setyarini, Kamis, 26 Januari 2023, pukul 09.00 WIB, di Ruang Staf SMPNegeri 3 Madiun.

pernyataan Ibu Mega Ika Mariana, S.Pd selaku guru BK menyampaikan sebagai berikut:

“Dulu sering terjadi pengaduan anak yang merasa tersinggung karena diejek temannya atau dengan istilah lain perundungan anak oleh temannya, namun Alhamdulillah semakin hari hal tersebut semakin jarang ditemui dan bahkan saat ini sudah tidak ada anak yang lapor ke kami tentang perundungan atau ejekan pada temannya. Kami yakin bahwa ini semua terjadi berkat kekompakan dari semua bapak ibu guru yang ada di SMP Negeri 3 Madiun untuk bersama-sama mendidik anak-anak dan juga program-program sekolah yang dilaksanakan salah satunya adalah program kegiatan tahfidzul Qur’an yang diadakan setiap hari jum’at pagi.”¹⁶²

Penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa kegiatan Tahfidzul Qur’an yang diadakan di SMP Negeri 3 Madiun dapat meningkatkan karakter religius dalam peristiwa perundungan anak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Irawadi, S.Pd;M.Pd selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Dengan kegiatan tahfidzul Qur’an yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 ini kami yakin bahwa

¹⁶² Wawancara dengan Koordinator Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 3 Madiun Ibu Mega Ika Mariana, Kamis, 26 Januari 2023, pukul 11.00 WIB di Ruang BK SMP Negeri 3 Madiun.

karakter religius anak setidaknya semakin baik dan mendekati karakter Qur’ani”.¹⁶³

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Dafa siswa kelas 7 E menyampaikan sebagai berikut:

Kegiatan tahfidzul Qur’an merubah perilaku sombong menjadi rendah hati, sabar, rajin, dan percaya diri. Kebiasaan malas-malasan pada saat istirahat untuk sholat berjama’ah menjadi semakin rajin karena adanya penjelasan ayat-ayat Al Qur’an atau hadist yang disampaikan . Rasa percaya diri dan berani minta izin pada guru untuk melaksanakan sholat dhuhur semakin meningkat.¹⁶⁴

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Dimas Muya Raziq, S.Pd selaku guru menyampaikan sebagai berikut:

Kegiatan tahfidzul Qur’an ini sangat berdampak pada perilaku siswa. Terbukti dengan jelas bahwa anak-anak yang memiliki hafalan Al Qur’an memiliki perilaku atau karakter yang jauh lebih baik dan lebih terjaga dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memiliki hafalan atau hafalannya sangat kurang. Perbedaan tersebut sangat Nampak dalam kesopanan

¹⁶³ Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 3 Madiun Bapak Irawadi, S.Pd;M.Pd, Madiun, Selasa, 3 Januari 2023 pukul 14.00 WIB di Ruang Kepala SMP Negeri 3 Madiun.

¹⁶⁴ Wawancara dengan pesrta didik kelas 7 E Dafa , Selasa, 10 Januari 2023, pukul 10.00 WIB di Ruang Staf SMP Negeri 3 Madiun.

, keramahan atau tutur kata terhadap orang lain maupun dalam melaksanakan peribadatan. Besar kemungkinan hal ini karena Al Qur'an membentuk aura positif bagi penghafalnya atau dengan kata lain salah satu bentuk keberkahan dari Al Qur'an.¹⁶⁵

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa kegiatan Tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Madiun dapat meningkatkan karakter religius peserta didik. Karakter yang dapat ditingkatkan diantaranya adalah jujur, sopan dan ramah, tidak sombong, percaya diri dalam melaksanakan ibadah, dan tutur kata yang baik. Hal ini dipertegas dengan pernyataan ibu Winarsih selaku wali murid dari sela kelas 9 C menyatakan sebagai berikut:

Dengan adanya kegiatan tahfidhul Qur'an di sekolah menjadikan anak semakin rajin menghafalkan dirumah, tidak sering keluar untuk bermain-main dengan teman-temannya tetapi lebih banyak dirumah untuk menghafal Al Qur'an. Peserta didik semakin rajin untuk sholat, semula harus diperintah-perintah dan itupun masih ditawar karena masih main HP untuk sekarang sudah tidak lagi. Orang tua tidak perlu bersusah payah memerintah untuk sholat tetapi cukup mengingatkan sedikit saja sudah beraangkat, dan anak lebih banyak diam dan cenderung nurut. Hal itu

¹⁶⁵ Wawancara dengan Wali Kelas 8 A SMP Negeri 3 Madiun Bapak Dimas Muya Raziq, S.Pd, Senin, 16 Januari 2023, pukul 13.30 WIB di Laboratorium IPA SMP Negeri 3 Madiun.

disebabkan karena hatinya lebih tenang berkah dari sering membaca dan menghafal Al Qur'an.¹⁶⁶

Berdasarkan pernyataan di atas dapat difahami bahwa program tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun dapat meningkatkan karakter religius peserta didik seperti rajin sholat, sering membaca dan menghafal Al Qur'an, hati lebih tenang seperti yang terpancar dalam sikapnya.

B. Analisis Data

Berdasarkan perolehan data lapangan berupa observasi dan wawancara dari kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik maka dapat dijelaskan bahwa : Kegiatan Tahfidzul Qur'an berdampak terhadap karakter religius peserta didik. Perubahan karakter religius ini Nampak baik dalam bentuk ucapan, cara fikir, maupun perilaku. Huliyah menyampaikan bahwa dengan berpegang teguh pada Al-Quran, maka akan terbentuklah individu-individu yang berkarakter religious Islam, sehingga tidak akan ada lagi degradasi moral.¹⁶⁷

Berdasarkan analisis dari data observasi tentang anak-anak yang memiliki komitmen tinggi dalam menjalankan ibadah sholat secara berjamaah dengan tepat waktu dan data dokumen kartu kendali serta hasil

¹⁶⁶ Wawancara dengan Wali Murid Sela kelas 9 C SMP Negeri 3 Madiun Ibu Winarsih, Kamis, 26 Januari 2023, pukul 12.30 WIB di Ruang Tata Usaha SMP Negeri 3 Madiun

¹⁶⁷ Huliyah, p. 113.

wawancara dengan ibu Dra puspito setyarini sebagai guru pengajar IPA dan Bapak Irawadi, S.Pd ; M.Pd menunjukkan bahwa anak-anak yang konsisten dengan sholat mereka memiliki hafalan Al Qur'an yang sangat baik dan lebih dibandingkan yang lain. Sementara anak-anak yang belum ada kesadaran untuk sholat berjama'ah di awal waktu dan harus menunggu perintah guru ternyata kebanyakan dari mereka adalah siswa yang kurang dalam kemampuan menghafal dan membaca Al Qur'annya bahkan sebagian besar dari mereka belum bisa membaca Al Qur'an. Hal ini menunjukkan bukti bahwa membaca dan menghafal Al Qur'an membawa dampak positif pada karakter religius siswa yaitu taat menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

Berdasarkan pernyataan salah seorang murid dia menyampaikan bahwa dengan adanya kegiatan Tahfidhul Qur'an membuat hari-harinya semakin sering bersama dengan Al Qur'an yang dapat mengubah perilaku sombong bisa rendah hati, sabar, rajin, dan percaya diri. Kegiatan Tahfidzul Qur'an dapat meningkatkan kepribadian anak-anak semakin sopan, ramah, dan bertutur kata yang baik. Dengan tahfidzul Qur'an juga dapat menjauhkan siswa dari karakter perundungan terhadap sesama.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Dari penjabaran di atas maka dapat dituliskan hal-hal yang sesuai dengan teori dan hal-hal yang masih kurang atau mengalami penyimpangan sebagai berikut:

Dampak kegiatan Tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun yang dapat dirasakan terbagi dalam 3 bentuk yaitu.

1. Bentuk ucapan. Tidak adanya laporan tentang perundungan anak hal ini menunjukkan siswa siswi semakin terjaga dalam berucap termasuk berkomunikasi dan bergaul dengan teman-temannya semakin ramah dan sopan, juga sikap tidak banyak bicara untuk hal-hal yang tidak penting. Keramahan disini dapat pula diartikan dengan intonasi penyampaian yang luwes dan tidak menyakitkan serta tutur kata yang menyenangkan.
2. Bentuk pola pikir atau cara berfikir. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang murid dia menyampaikan bahwa dengan adanya kegiatan tahfidhul Qur'an membuat hari-harinya semakin sering bersama dengan Al Qur'an yang dapat mengubah sikap sombong bisa rendah hati, sabar, rajin, dan percaya diri.
3. Bentuk perbuatan. Hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwa kegiatan tahfidzul Qur'an meningkatkan konsistensi untuk sholat berjamaah dan tepat waktu. Selain itu kegiatan Tahfidzul Qur'an juga berdampak pada perilaku ramah dan sopan santun terhadap orang lain. Dengan demikian karakter religius yang berkembang dari kegiatan Tahfidzul Qur'an meliputi: jauh dari tindakan perundungan, taat menjalankan ibadah, ramah dan sopan atau berkata baik, rendah hati,

rajin, sabar, dan percaya diri untuk melaksanakan hal-hal baik.



BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Manajemen Program Tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan (penggerakan), dan monitoring evaluasi. Perencanaan dilakukan secara musyawarah melibatkan kepala sekolah, staf, dan guru agama Islam. Pengorganisasian dengan melibatkan seluruh warga sekolah sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing dan menyesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki. Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an dengan menggunakan metode gabungan antara Jama', Taqiriri, dan Talaqi. Evaluasi sebagai pintu gerbang perbaikan untuk perencanaan berikutnya diperlukan alat ukur yang sesuai dan tolok ukur yang jelas.
2. Faktor pendukung dan penghambat program Tahfidzul Qur'an dalam mengembangkan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 3 Madiun meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa motivasi dan kemampuan menghafal dan berfikir yang dimiliki oleh peserta didik. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah pengelolaan dan pengaturan Program

Tahfidzul Qur'an, faktor social, dan faktor situasional.

3. Dampak kegiatan Tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun yang dapat dirasakan terbagi dalam 3 bentuk yaitu bentuk ucapan seperti tidak adanya perundungan, bentuk pola fikir seperti rendah hati, sabar, percaya diri. Bentuk perbuatan seperti taat menjalankan ibadah sholat, bersikap ramah dan sopan santun terhadap orang lain.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan peneliti sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah, langkah strategis yang dilakukan untuk keberhasilan Program Tahfidzul Qur'an sudah baik walaupun belum sempurna maka hendaknya dipertahankan apa yang sudah baik dan memperbaiki kekurangannya dengan menambah tenaga ahli dari luar sekolah, melakukan pengembangan kompetensi terhadap guru-guru yang basiknya bukan pendidikan agama, serta penyempurnaan kebijakan terkait program tahfidzul Qur'an.
2. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam, pengelolaan Program Tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 3 Madiun sudah luar biasa namun untuk keefektifan program ini perlu pengelompokan peserta didik berdasarkan kompetensi yang dimiliki, perlu disusun target - target dan instrument monitoring evaluasi untuk setiap kelompok sehingga siklus perbaikan dapat

dilaksanakan dengan baik, serta untuk mengembangkan semua peserta didik perlu pengelolaan dalam pemberdayaan peserta didik yang telah memiliki kompetensi lebih.

3. Kepada Wali Kelas, pendampingan yang diberikan dalam program tahfidzul Qur'an sudah luar biasa namun setiap wali kelas perlu selalu meningkatkan kompetensinya agar dapat memberikan pelayanan yang semakin bagus, perlu juga meningkatkan komitmennya untuk selalu mengawal dan mendampingi peserta didik dalam melaksanakan Program Tahfidzul Qur'an.
4. Kepada Stake Holder, orang tua memberi apresiasi terhadap program kegiatan ini dengan ikut melakukan pendampingan dan memotivasi pada saat peserta didik berada di rumah, pengawas dan dinas pendidikan memberikan apresiasi dan dukungan terhadap Program Tahfidzul Qur'an ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh, 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (2019), 23–24
- Al-Hafizh, Sa'dullah, *9 CARA PRAKTIS MENGAFAL AL QUR'AN* (Yogyakarta: Diva Press, 2014)
- Alawiyah Wahid, Wiwi, *PANDUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN SUPER KILAT*, ed. by Hakan Syukur, Pertama (Yogyakarta, 2015)
- Aminudin, Benny Prasetya, and Heri Rifhan Halili, 'Pengaruh Kemampuan Menghafal Al Quran Melalui Metode Tikrar ... | Aminuddin, Etc.', *Al-Muaddib*, 4.1 (2022), 45–62
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018)
- Bahrudin, *DASAR - DASAR MANAJEMEN.Pdf*, Cetakan Ke (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2001)
<<http://digilib.uinsgd.ac.id/4002/1/DASAR - DASAR MANAJEMEN.pdf>>
- Bukhori, Susianto Al, 'PEMBENTUKAN KARAKTER INSAN KAMIL MELALUI PROGRAM HALAQAH TAHFIDZUL QUR'AN DI SMPIT PERMATA HATI MERANGIN JAMBI', *Material Safety Data Sheet*, 33.1 (2022), 1–12
<<http://www2.warwick.ac.uk/fac/sci/whri/research/mushroomresearch/mushroomquality/fungienviroment%0Ahttp>>

s://us.vwr.com/assetsvc/asset/en_US/id/16490607/content
s%0Ahttp://www.hse.gov.uk/pubns/indg373hp.pdf>

Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW*, 2017

Covid-, Pandemi, and Muhammad Sholikin, 'Excelencia',
Manajemen Pembelajaran Tahfizul Qur'an Di MTsN 3 Ponorogo Era Pandemi Covid-19, 02, Nomor: (2022),
190–201

Farid Wajdi, 'Tahfiz Al-Qur'an Dalam Kajian 'Ulum Al-Qur'an (Studi Atas Berbagai Metode Tahfiz)', 2008, 185

Flantika, Fenti Rita, and Muhammad Wasil, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Yuliantri Novita, Cetakan pe (Padang: PT Global Ekskutif Tknologi, 2022)

'Hasil Wawancara Dengan Septian Dwi Firmansyah Pada 6 Juni 2022', 2022

Huliyah, Muhiyatul, 'Pembentukan Karakter Melalui Optimalisasi Tahfizul Qur'an Di Sekolah Dasar Tahfizul Qur'an (SDTQ) Al-Azka Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang', *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2.2 (2020), 107–20 <<https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v2i2.2314>>

Islamic, Jurnal, and Education Manajemen, 'Manajemen Tahfidzul Qur'an', 4.1 (2019), 25–38 <<https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5255>>

Kemendikbudristek, 'Keputusan Menteri Pendidikan,

Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia
Nomor 209 Tahun 2021 Tentang Kriteria Dan Perangkat
Akreditasi Pendidikan Dasar Dan Menengah', 2021, pp.
1–110

Kolis, Nur, and Komari, 'Pengembangan Budaya Religius
Sekolah Islam Terpadu', *Journal Ar'rihlah: Inovasi
Pengembangan Pendidikan Islam*, 3.1 (2018), 31–54

Marantika, Funky, Nadia First, Nurul Latifatul Inayati, and
Mario Kasduri, 'INTIQAD: JURNAL AGAMA DAN
PENDIDIKAN ISLAM Penerapan Program Tahfidzul
Qur'an Dan Implikasi Terhadap Akhlak Siswa Di SMP IT
Ar-Risalah Sukoharjo', 14.1 (2022)
<<https://doi.org/10.30596/intiqad.v14i1.10215>>

Muhammad Yasir, Ade Jamaruddin, *Studi Al-Quran, Journal
of Chemical Information and Modeling*, 2016, LIII

Muhfizar, Saryanto, and Andrian Ningsih, *Pengantar
Manajemen Teori Dan Konsep*, ed. by Hartini (Bandung,
2021)

Nurhadi, M, 'Pembentukan Karakter Religius Melalui Thafizul
Qur'an', 2015, 57–199

Nurulhaq, Dadan, and Wawan Kurniawan, *Pengembangan
Karakter Religius Di Sekolah Dengan Pendekatan
Kontekstual*, ed. by Aan Herdiana and Tegar Roli A
(Purwokerto: CV. Amerta Media, 2020)

Permendikbud, 'Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 Tentang

Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal', *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, 2018, 8–12

<https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf>

Prasetya, Benny, Tobroni, and Yus Mochammad Cholily, *METODE PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PALING EFEKTIF DI SEKOLAH.*, ed. by Saeful Anam, Cetakan I (Probolinggo: Academia, 2021)

Prima Pena, Tim, *KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA*, ed. by Mitra Presindo, Edisi Terb (Gita Media Press)

Religius, Pembentukan Karakter, Disiplin Dan, Tanggungjawab Melalui, Kegiatan Tahfidzul, Q U R An, Universitas Hasyim, and others, 'Wahyu Basuki Rahmad', 18.September (2022), 31–52

Rochmah, Elfi Yuliana, 'Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)', 2014, pp. 1–224
<<http://repository.iainponorogo.ac.id/643/>>

Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar Dan Praktik*, ed. by A Saridewi, ke1 edn (Bandung: PT Revika Aditama, 2010)

Shobirin, Muhammad, and M Pd, 'Pembelajaran Tahfidz Al Qur ' an Dalam Penanaman Karakter Islami IAIN Kudus , Kudus , Indonesia', *Quality*, 6 (2018), 16–30

- Siswanto, H.B, *Pengantar Manajemen*, Cetakan ke (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2018)
- Susianti, Cucu, 'Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini', *Tunas Siliwangi Halaman*, 2.1 (2016), 1–19
- Tim Pusat Penilaian Pendidikan Kemdikbud, 'Model Penilaian Karakter', 2019, 1–59
- Tsani, Ali Farkhan, 'Nabi Diutus Untuk Memperbaiki Akhlak Manusia', *Artikel*, 2022, 1 <<https://minanews.net/nabi-diutus-untuk-memperbaiki-akhlak-manusia/>>
- U Sidiq - Ponorogo: PT. Nata Karya, 2018, *Manajemen Madrasah*, CV Nata Karya Ponorogo, Cetakan Pe (Ponorogo: CV Nata Karya, 2004), x <<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0160738315000444>>
- Umi, Dina dan Rohmah, 'Excelencia', *STRATEGI PENGEMBANGAN PROGRAM TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING DI MADRASAH DINIYAH (Studi Kasus Di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun)*, 3, 2021
- UUD RI NO 20 Th 2003, 'Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Th 2003', *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1985 Tentang Jalan*, 1999, 1–57
- W.S, Winkel, *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*

(Jakarta: Gramedia, 1987)

Wardhana, Yana, *Manajemen Pendidikan Untuk Peningkatan Bangsa*, ed. by Niet Thania, 2007th edn (Bandung: PT Pribumi Mekar, 2007)

Widyawati, Henny, 'Peningkatan Keterampilan Bermain Pianika Melalui Metode Tutor Sebaya', *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3.3 (2016), 227–34
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v3i3.935>>

Yilmaz, 'STRATEGI PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HIKMAH KALIANDA', (2018), 1–13
<<http://dx.doi.org/10.1186/s13662-017-1121->

